

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS**

**MENURUT AKHMAD SOLEH**

**SKRIPSI**

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam,  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**SITI ANNISA RAHMAYANI**

**NIM: 14422068**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2017-2018**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SITI ANNISA RAHMAYANI

NIM : 14422068

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas menurut Akhmad Soleh

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak di paksakan.

Penulis



(Siti Annisa Rahmayani)



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta

Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 4 April 2018  
Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas menurut Akhmad Soleh  
Disusun oleh : SITI ANNISA RAHMAYANI  
Nomor Mahasiswa : 14422068

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)  
Penguji I : Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)  
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)  
Pembimbing : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)



Yogyakarta, 6 April 2018

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2015
- Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 29 Rabiul Awwal 1439 H  
08 Desember 2017 M

Hal : **Skripsi**  
Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
Di-Yogyakarta

*Assalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 3849/Dek/60/DAS/FIAI/XII/2017 tanggal 08 Desember 2017 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

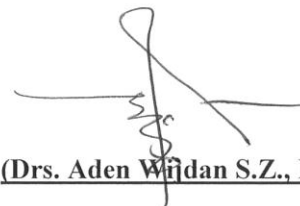
Nama Mahasiswa : Siti Annisa Rahmayani  
Nomor Mahasiswa : 14422068  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2017/2018  
Judul Skripsi : **Pemikiran Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas menurut Akhmad Soleh**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalaamu'alaikumussalaam Wr.Wb*

Dosen Pembimbing



**(Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si)**

## REKOMENDASI PEMBIMBING

**Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:**

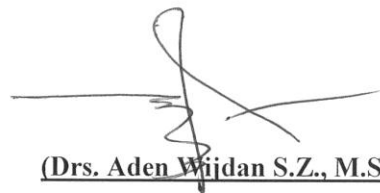
Nama Mahasiswa : Siti Annisa Rahmayani

Nomor Mahasiswa : 14422068

Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas menurut Akhmad Soleh

menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 15 Maret 2018



**(Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si)**

## KATA PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang tak pernah berhenti menyayangi, melindungi, memotivasi, dan mengasihi serta membantu saya selama ini

- Bapak dan Mamah yang tidak pernah lelah mendukung dan menyemangati, serta yang tak pernah menyerah untuk menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi.
- Kakak dan adik-adik yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup ini.
- Hamdan Arief Hanif, S.H. yang selalu memberi dukungan dan bantuannya.
- Dr. Akhmad Soleh, S.Ag., M.S.I. beserta Istri dan anak-anak tercinta yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
- Sahabat-sahabat yang tak pernah lelah memberikan semangat, *support*, bantuan, dan dukungan yang terbaik.
- Sahabat santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, khususnya teman-teman PP UII 2014 yang selalu menjadi tempat berbagi di kala suka dan duka.
- Almamater UII tercinta.

## **MOTTO**

**Hidup dijalani untuk menghadapi sebuah perjuangan, jika tidak siap berjuang maka belajarlah! Maka engkau akan mengerti apa yang harus diperjuangkan.**

## ABSTRAK

### PEMIKIRAN PENDIDIKAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS MENURUT AKHMAD SOLEH

SITI ANNISA RAHMAYANI

Pola penanganan pendidikan bagi penyandang disabilitas khususnya pada lembaga pendidikan di Indonesia belum terlihat kesiapan matang yang dilakukan oleh lembaga pendidikan itu sendiri khususnya bagi tenaga kependidikan dalam upaya menyetarakan pendidikan yang setara dengan peserta didik reguler lainnya. Masih terdapat kesenjangan antar tenaga pendidik dalam memahami pendidikan yang efektif bagi penyandang disabilitas, sehingga masih timbul sikap diskriminasi antar peserta didik reguler dan disabilitas. Akhmad Soleh sebagai tokoh penyandang disabilitas tunanetra yang berhasil meraih gelar doktoral, pada pengalaman dan perjuangan hidupnya dalam menggeluti dunia pendidikan khususnya bagi penyandang disabilitas, penulis mengambil sebuah pemikiran Akhmad Soleh terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas.

Tujuan dan metode dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui sebuah pengertian dari teori studi pemikiran, bagaimana pola penanganan penyandang disabilitas, sejarah hidup Akhmad Soleh sebagai tokoh penyandang disabilitas serta pemikiran Akhmad Soleh terkait pendidikan bagi penyandang disabilitas. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan catatan lapangan dan berdasarkan hasil analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya berdasarkan hasil uji keabsahan data dengan triangulasi member check.

Penelitian ini menghasilkan sebuah pemikiran pendidikan bagi penyandang disabilitas dari seorang tokoh penyandang disabilitas. Pendidikan bagi penyandang disabilitas menurut Akhmad Soleh yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan jenjang dasar, menengah dan perguruan tinggi adalah pendidikan inklusi. Akan tetapi pada perguruan tinggi sendiri masih banyak yang belum bisa menerapkan inklusi dalam proses pembelajaran dikarenakan ketidaksiapan dari lembaga pendidikan tersebut dan belum memahami secara jelas penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Disabilitas, Inklusi,*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنِّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

*Alhamdulillah rabbi-l-‘aalamin*, puja dan puji kita panjatkan atas kehadiran Allah *Subhaanahu wa ta’aala*, yang karena limpahan rahmat, taufikm hidayah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemikiran Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas menurut Akhmad Soleh”**.

”. Sholawat bermahkotakan salam tidak lupa kita sampaikan kepada nabi Muhammad *Shollallaahu ‘alaihi wa sallam* yang telah membawa ummat manusia dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh dengan perkembangan ilmu dan akhlaq.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu (S1) dan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana di Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa proses penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan penulis semata, namun juga berkat bantuan dan dukungan dari seluruh pihak. Oleh karena itu, puji syukur Alhamdulillah kepada Allah *Subhaanahu wa ta’aala* atas kekuatan yang diberikan, serta ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis berikan kepada:

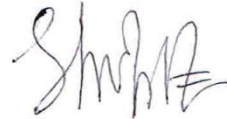
1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta jajarannya yang telah memberi berbagai fasilitas dan kesempatan kepada para mahasiswa UII, khususnya penulis untuk melanjutkan studi dan menambah ilmu serta wawasan di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UII

3. Ibu Junanah Dr. Dra., MIS. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII.
4. Bapak Drs. M. Hajar Dewantoro., M.Ag. selaku sekretaris prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, UII
5. Bapak Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si selaku pembimbing skripsi saya yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi ini
6. Para bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII yang telah membekali ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menimba ilmu di kampus tercinta ini.
7. Bapak Dr. Akhmad Soleh, S.Ag., M.S.I. dan istri Ibu Tutik Alawiyah beserta keluarga yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Bapak Yusdani selaku dosen yang telah menyumbangkan ide terhadap penentuan judul skripsi ini
9. Kedua orangtua saya yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat pada masa penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat saya Fatona Fadilla Rohma, Andi Rizka Anggraini, Ajeng Tri Utami yang terus mendorong, menyemangati serta mendengarkan keluh kesah saya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
11. Calon suami saya Hamda Arief Hanif yang sudah meluangkan waktunya dan membantu saya dalam menjalankan penelitian skripsi ini.
12. Teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam, khususnya angkatan 2014, dan terlebih teman Prodi Pendidikan Agama Islam B 2014 yang selalu memberikan semangat dalam perjuangan menyelesaikan studi ini.
13. Teman-teman santri Pondok Pesantren UII yang selalu menjadi inspirasi bagi saya untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas diri.
14. Teman saya yang memulai skripsi bersama dan saling berkompetisi dan saling memberi bantuan yang sangat berarti dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman Pondok Pesantren UII 2014 yang selalu di hati.

16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca sekaligus peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 15 Maret 2018

Penulis,



Siti Annisa Rahmayani

NIM. 14422068

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### KEPUTUSAN BERSAMA

#### MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ŝa	ŝ	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i

ـَ	Dammah	u	u
----	--------	---	---

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)



Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang..

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ                      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                                      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ                                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا                                      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## **DAFTAR ISI**

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penulisan</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>E. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
<b>A. Kajian Pustaka</b> .....	<b>10</b>
<b>B. Landasan Teori</b> .....	<b>15</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
<b>A. Pendekatan Penelitian</b> .....	<b>24</b>
<b>B. Data Penelitian</b> .....	<b>25</b>
<b>C. Metode Pengumpulan Data</b> .....	<b>25</b>
<b>D. Analisis Data</b> .....	<b>31</b>
<b>E. Objektivitas dan Keabsahan Data</b> .....	<b>34</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
<b>A. Biografi Tokoh</b> .....	<b>35</b>
a. Masa Kanak-kanak .....	<b>37</b>
b. Masa Remaja.....	<b>38</b>
c. Masa Dewasa.....	<b>38</b>
d. Karya Akhmad Soleh dalam Dunia Pendidikan .....	<b>40</b>
<b>B. Deskripsi Hasil Penelitian</b> .....	<b>42</b>
a. Perjuangan Akhmad Soleh .....	<b>42</b>

b. Pendidikan Menurut Akhmad Soleh .....	51
c. Motivasi Akhmad Soleh bagi Penyandang Disabilitas .....	58
<b>C. Pembahasan dan Analisis</b> .....	60
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b> .....	<b>66</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang dapat menentukan kemajuan suatu bangsa dan negara khususnya Indonesia oleh karena itu semua warga negara di Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik dan bermutu guna mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Pendidikan berhak diberikan untuk semua peserta didik khususnya bagi para peserta didik penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas menurut UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 1 ayat 1 : Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas memiliki hak pendidikan yang sama dengan yang lain sebagaimana diterangkan pada UU No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 10 “Hak pendidikan untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak :

- a) mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus
- b) mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan;
- c) mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan

pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan d) mendapatkan Akomodasi yang layak sebagai peserta didik.<sup>1</sup>

Berbicara tentang pendidikan bagi penyandang disabilitas khususnya pada lembaga pendidikan di Indonesia belum terlihat kesiapan matang yang dilakukan oleh lembaga pendidikan itu sendiri khususnya bagi tenaga kependidikan dalam upaya menyetarakan pendidikan yang setara dengan peserta didik reguler lainnya. Masih terdapat kesenjangan antar tenaga pendidik dalam memahami pendidikan yang efektif bagi penyandang disabilitas, sehingga masih timbul sikap diskriminasi antar peserta didik reguler dan disabilitas.

Salah satu hal yang berpengaruh besar terhadap pendidikan khusus adalah pengesahan peraturan hukum untuk mengatur pendidikan bagi seluruh siswa, termasuk para disabilitas. Peraturan hukum yang dinilai berhasil meraih cakupan luas adalah Elementary and Secondary Education Act of 1965 (ESEA).<sup>2</sup> Pendidikan dan penyandang disabilitas memiliki hubungan yang kuat karena pendidikan tidak hanya diberikan dan didapatkan oleh peserta didik normal tetapi juga bagi peserta didik penyandang disabilitas. Setiap pendidik perlu memahami konsep pendidikan seperti apa yang akan di terapkan bagi peserta didik penyandang disabilitas itu sendiri.

Pola penanganan pendidikan bagi penyandang disabilitas terbagi menjadi tiga pola yakni : 1) Sekolah Luar Biasa (Segregasi) adalah pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia. 2016. Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

<sup>2</sup> Marilyn Friend dan William D. Bursuck, 2015, *Menuju Pendidikan Inklusi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 21

menyediakan desain/setting khusus, seperti kelas khusus, sekolah khusus, dan sekolah atau lembaga khusus dengan model diasramakan. 2) Pendidikan integrasi adalah integrasi peserta didik penyandang disabilitas ke dalam taman sekolah reguler dan telah dilakukan selama bertahun-tahun dan dengan cara yang berbeda-beda. 3) Pola pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.<sup>3</sup>

Tiga pola pendidikan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, umumnya saling berkaitan satu sama lain. Segregasi atau Sekolah Luar Biasa berperan lebih banyak karena sekolah yang akan menyusun atau mendesain pembelajaran tersebut menyesuaikan keadaan peserta didik, berbeda lagi dengan integrasi peserta didik berperan lebih banyak karena peserta didik yang akan menyesuaikan diri dalam mengikuti sistem pembelajaran dan aktivitas di kelas reguler, dan Inklusi yang akan menyatukan pola pendidikan segregasi dan integrasi saling berkaitan sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan saling menghargai satu sama lain dengan berbagai macam karakter peserta didik itu sendiri.

Menurut Direktur Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan Kementerian Sosial di Kantor Kemensos mengatakan, ada 15 orang dari penyandang disabilitas di Indonesia yang berhasil mendapatkan gelar Doktor, penyandang disabilitas

---

<sup>3</sup> Akhmad Soleh, "Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. III, (1 Juni 2014), hal.



yang mendapat gelar doktor diantaranya : Ika Ismurdiawati, Irwanto, Didid Tarsidi, Harry, Saharudin Daming, Akhmad Saleh, Basri Nursikumbang. Mereka merupakan penyandang dari polio, tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa.<sup>4</sup> Dalam hal ini, penulis melakukan sebuah penelitian studi tokoh kepada seorang tokoh bernama Akhmad Soleh sebagai penyandang disabilitas tunanetra dan berhasil meraih gelar Doktor atas disertasinya yang berjudul “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi” dan diterbitkan menjadi sebuah buku rujukan bagi perguruan tinggi terhadap aksesibilitas penyandang disabilitas.

Akhmad Soleh merupakan salah satu sosok yang patut dijadikan figur bagi kalangan peserta didik di Indonesia bahkan internasional khususnya bagi penyandang disabilitas karena kegigihannya dalam menekuni sebuah pekerjaan baik itu dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Dalam masa studi Akhmad Soleh Sejak Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang perguruan tinggi (PT) bahkan sampai mendapat gelar Doktor, Akhmad Soleh sudah melalui beberapa tahap loncatan pola pendidikan terhadap penyandang disabilitas dari mulai pendidikan Sekolah Luar Biasa (Segregasi) kemudian mengalami tahap perkembangan karena mengikuti kelas reguler dengan peserta didik normal lainnya dengan menerapkan pendidikan integrasi, dimana Akhmad Soleh perlu menyesuaikan diri untuk memahami sistem pembelajaran di kelas reguler.

Berdasarkan pengalaman dan perjuangan hidup Akhmad Soleh dalam menggeluti dunia pendidikan khususnya bagi penyandang disabilitas maka

---

<sup>4</sup> <https://sumbar.antaranews.com/berita/122171/hebat-15-penyandang-disabilitas-raih-gelar-doktor.html>, diakses pada 04 Desember 2017

Peneliti mencari sebuah pemikiran Akhmad Soleh terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas, melihat prestasi yang berhasil diraih oleh Akhmad Soleh dan pemahamannya terhadap penyandang disabilitas itu sendiri sehingga adanya pemahaman yang kuat terhadap pola pendidikan bagi penyandang disabilitas. Maka fokus peneliti untuk mengetahui “Pemikiran pendidikan bagi penyandang disabilitas menurut Akhmad Soleh” serta mengukur pola pendidikan yang efektif diterapkan oleh penyandang disabilitas menurut pandangan Akhmad Soleh.

### **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus Penelitian pada skripsi ini membahas sebuah pemikiran pendidikan bagi penyandang disabilitas menurut Akhmad Soleh.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka fokus pertanyaan penulisan skripsi ini yaitu:

1. Siapakah Akhmad Soleh?
2. Bagaimana pemikiran Akhmad Soleh terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas ?

### **C. Tujuan Penulisan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan penulisan skripsi ini sesuai pembatasan dan perumusan masalah penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui sejarah hidup Akhmad Soleh
2. Untuk mengetahui pemikiran Akhmad Soleh terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Dapat mempublikasikan konsep pendidikan penyandang disabilitas kepada pendidik dan orangtua dalam mendidik peserta didik atau anak penyandang disabilitas sehingga tidak akan terjadi sistem pembelajaran yang belum terkonsep bagi penyandang disabilitas.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan bahwa tidak ada diskriminasi dalam mendidik peserta didik penyandang disabilitas sehingga mereka dapat mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran yang sama sebagaimana peserta didik normal lainnya atau di dalam kelas reguler.
- c. Menambah dan memperluas wawasan baik penulis sebagai pendidik kelak maupun pembaca bahwa untuk mengaplikasikan pola pendidikan bagi penyandang disabilitas tidak hanya dinilai dalam satu konsep pembelajaran saja akan tetapi melalui beberapa tahapan dalam pembelajaran tersebut.
- d. Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang penerapan konsep pendidikan penyandang disabilitas dalam pandangan agama Islam.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, menjadi sebuah pengalaman yang berkesan untuk penulis melakukan sebuah penelitian lapangan kepada seorang tokoh yang menginspirasi banyak orang khususnya penyandang disabilitas agar tidak patah semangat dalam menuntut ilmu.
- b. Bagi tokoh, dapat menjalin silaturahmi kepada penulis sebagai alumni Universitas Islam Indonesia serta memberikan motivasi atas perjuangan dan dedikasi prestasinya kepada khalayak masyarakat khususnya penyandang disabilitas dalam menempuh sebuah pendidikan.
- c. Bagi mahasiswa, menjadi sumber acuan dan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, baik dalam segi metode, rumusan yang dibahas, dan pengambilan data pada penelitian pendidikan bagi penyandang disabilitas sehingga kelak mendapat hasil yang dapat diaplikasikan pada jenjang pendidikan bagi penyandang disabilitas baik pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.
- d. Bagi pemerintah, menjadi bahan pertimbangan untuk mempatenkan pendidikan yang efektif digunakan kepada peserta didik penyandang disabilitas khususnya pada pendidikan tinggi.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu sistematika dalam penulisan skripsi alangkah baiknya dicantumkan sebagai pedoman.

Secara umum pembahasan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Dari gambaran umum itu skripsi ini mempunyai lima bab. Setiap bab mempunyai bahasan tersendiri, antara lain :

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan, halaman pengesahan, nota dinas, rekomendasi pembimbing, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, latar belakang masalah, fokus pertanyaan dan penelitian, tujuan penulisan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori, yaitu bab yang menguraikan tentang landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan yaitu pengertian studi pemikiran, konsep mengenai studi tokoh, pola pendidikan bagi penyandang disabilitas (pendidikan segregasi, integrasi, dan inklusi).

BAB III : Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang jenis penelitian, tempat atau lokasi penelitian, sifat penelitian, subjek penelitian,

pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, objektifitas dan keabsahan data

BAB IV : Hasil dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh. Yaitu penelitian tentang pemikiran pendidikan bagi penyandang disabilitas menurut Akhmad Soleh.

BAB V : Penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan hasil dan saran serta hasil penelitian.

3. Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Sebelum memulai penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini. Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang terkait (*review of related literature*). Hal ini dilakukan peneliti untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Berdasarkan penyusunan yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya adalah:

*Pertama*, Jurnal Ilmu Hukum yang berjudul “Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia” yang ditulis oleh Arie Purnomo Sidi mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2017, bahwasanya hak konstitusional penyandang disabilitas ini perlu untuk diatur baik dalam konstitusi maupun di dalam undang-undang yang bertujuan bukan hanya untuk menjamin pemenuhan hak dan kebutuhan para penyandang disabilitas, tetapi juga memberikan tanggung jawab pada pemerintah dan masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam memberikan perlindungan terhadap harkat dan martabat para penyandang disabilitas. Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian yakni merupakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang penyandang disabilitas berupa haknya, seperti hak memperoleh pendidikan yang setara dengan peserta didik normal lainnya.

*Kedua*, Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas” yang ditulis oleh Akhmad Soleh anggota Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI) DIY pada tahun 2014, bahwasanya Aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas ini perlu diperhatikan khususnya dalam perguruan tinggi. Sehingga pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggi dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif bagi para penyandang disabilitas dalam dunia pendidikan. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni merupakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang penyandang disabilitas dan kesejahteraannya dalam menerima aksesibilitas yang baik dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

*Ketiga*, Jurnal Studi Sosial yang berjudul “Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif” yang ditulis oleh Ika Leli Erawati, Sudjarwo, dan Risma Margareta Sinaga Mahasiswa Universitas Lampung pada tahun 2016, bahwasanya konsep pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus berupaya menciptakan pendidikan karakter bangsa melalui konsep pendidikan inklusi dengan cara mendampingi peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan peserta didik normal serta melakukan pendekatan khusus dengan kasih sayang, motivasi, dan perhatian lebih tanpa membuat rasa cemburu pada peserta didik reguler lainnya. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni menggunakan metode kualitatif dan membahas terkait salah satu pola atau konsep pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang mana penyandang disabilitas merupakan salah satu bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus itu sendiri dalam aspek penyandang cacat.



*Keempat*, Jurnal Ta'dib yang berjudul "Procedures for Disability Issues in the Education of Education In Higher Education" yang ditulis oleh Dheka Dwi Agustiningsih Mahasiswa Universitas Islam Bandung dan Erik Rusmana mahasiswa Universitas Pasundan pada tahun 2017, bahwasanya landasan hukum bagi penyandang disabilitas mendapatkan hak pendidikan adalah UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 Tahun 2014. Dalam Islam disabilitas di antaranya disiratkan dalam surat At-Tin ayat 4 dan Al-Hujurat ayat 13. Memahami pendidikan yang ramah terhadap penyandang disabilitas merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan dalam rangka hubungan dengan manusia dan dengan konstitusi melalui : 1) Pemberian kesempatan yang setara untuk mendaftar (2) Kebebasan memilih program studi/jurusan (3) Pemberian layanan sesuai dengan kebutuhan. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni menggunakan metode kualitatif dan membahas terkait penerapan pendidikan ramah bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi sehingga peserta didik penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama dengan peserta didik normal lainnya.

*Kelima*, Jurnal Jassi\_Anakku yang berjudul "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif" yang ditulis oleh Juang Sunanto dan Hidayat anggota Departemen Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016, bahwasanya dalam mendukung proses pembelajaran, adanya penyusunan desain pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belajar bersama-sama anak pada umumnya di kelas yang inklusif. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas terkait desain pembelajaran bagi Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kelas Inklusif yang mana Desain Pembelajaran akan menjadi metode dalam konsep pendidikan bagi Penyandang Disabilitas yang merupakan bagian dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

*Keenam*, Skripsi yang berjudul “Difabilitas dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Rofi’atul Khoiriyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015, bahwasanya Istilah kaum difabel atau penyandang disabilitas sudah tertera dalam Al-Qur’an dengan istilah seperti : ‘Umyun/a’ma yakni tunanetra, Summun yakni tunarungu, Bukmun yakni tunawicara dan A’roj yakni pincang atau tunadaksa. Di dalam Al-Qur’an juga Islam sangat melarang keras *taskhir* (menghina dan merendahkan) orang lain dengan alasan apapun, seperti karena bentuknya, warna kulitnya, agamanya dan lain-lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Al-Hujurat [49]:1. Sebaliknya Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai orang lain lebih dari yang ia terima, sebagaimana dikemukakan dalam Q.S An-Nisa [4] : 86. Penelitian ini memiliki kesamaan karena menjelaskan makna dasar dari penyandang disabilitas khususnya dalam perspektif All-Qur’an dan Islam.

*Ketujuh*, Jurnal Al-Bayan yang berjudul “Pandangan Islam tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas” yang ditulis oleh Miftahur Ridho Dosen IAIN Samarinda pada tahun 2017, bahwasanya dalam sejarah Islam menunjukkan bahwa Islam membuat orang-orang cacat dalam posisi terhormat, dan menetapkan serangkaian peraturan untuk mengangkat martabat mereka. Berdasarkan perspektif Islam, kelompok ini harus diperlakukan sama

seperti pasangan normal mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni pandangan Islam terhadap Penyandang Disabilitas.

*Kedelapan*, Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Penyandang Disabilitas (Tunanetra) terhadap Anaknya di Panti Karya Hephata Laguboti” yang ditulis oleh Novita Fransiska Simanjuntak Mahasiswa Universitas Negeri Medan pada tahun 2016, mengukur bagaimana latar belakang pola asuh orangtua terhadap penyandang disabilitas karena untuk mendukung proses pembelajaran dalam dunia pendidikan, perlu adanya dukungan pola asuh dari orang tua si anak. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni merupakan jenis penelitian kualitatif dan pengambilan data terhadap narasumber menggunakan teknik purposive yakni orang-orang yang berkaitan dengan judul skripsi.

*Kesembilan*, Jurnal Sosiologi yang berjudul “Pola Pendidikan bagi Anak-anak Penyandang Cacat Mental” yang ditulis oleh Martha Anas dan Endry Fatimaningsih mahasiswa Universitas Lampung pada tahun, menjabarkan bahwasanya dalam mendukung proses pembelajaran dalam dunia pendidikan bagi Anak-anak Penyandang Cacat Mental memiliki beberapa pola pendidikan tertentu diantaranya : pola pendidikan inklusif, pola pendidikan sekolah luar biasa, dan pola pendidikan khusus. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas terkait pola pendidikan atau konsep pendidikan yang akan diterapkan terhadap Anak penyandang catat mental atau penyandang disabilitas.

*Kesepuluh*, Jurnal yang berjudul “Pelaksanaan Perlindungan Hak atas Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas (People with Disability) di Universitas

Negeri Gorontalo” yang ditulis oleh Dion Teguh Pratomo, Sudarsono, dan Muhammad Fadli mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo pada tahun 2014, bahwasanya program pemerintah untuk menyatukan penyandang disabilitas ke dalam pendidikan reguler dikenal dengan pendidikan inklusif. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas pendidikan bagi penyandang disabilitas.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Studi Pemikiran**

#### **a. Pemikiran (Thought/thinking) (Ensiklopedia Britanica: 2011) adalah :**

*“Thought, convert symbolic responses to stimuli that are either intrinsic (arising from within) or extrinsic (arising from the environment). Thought, or thinking is considered to mediate between inner activity and external stimuli.”*

Pemikiran (kata benda) adalah hasil atau akibat dari proses pikir (kata kerja), sehingga dalam hal ini studi mengenai pemikiran pendidikan berarti bukanlah studi mengenai proses pembentukan hasil pikir dalam bidang pendidikan, melainkan studi mengenai hasil proses pikir itu sendiri. Proses berpikir mungkin menjadi pembahasan *neuromikia* atau psikologi sehingga bukan merupakan lingkup pembahasan penelitian ini, namun hasil proses itulah yang relevan untuk dibicarakan.<sup>5</sup>

Pemikiran, bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari konteks eksternal diri seseorang. Sebagaimana penjelasan mengenai pemikiran dalam definisi di atas bahwa pemikiran melibatkan unsur intrinsik dan ekstrinsik, maka respon seluruh

---

<sup>5</sup> Ahmad Faizin Karimi. 2012. *Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Gresik : MUHI Press. hal. 27-28

tubuh terhadap lingkungan luar itulah yang menghasilkan “pemikiran sebagai sebuah produk” sebagaimana pandangan B.F. Skinner “thought is simply behaviour – verbal or non verbal, covert or overt. (pemikiran adalah perilaku sederhana – verbal atau non verbal, terselubung atau terbuka)”. Karena melibatkan tidak hanya aktifitas otak tapi respon banyak organ.<sup>6</sup>

Dalam Al-Qur’an hasil pemikiran seseorang berkaitan dengan hikmah, dan sebagai hasil pemikiran, pemikiran merupakan sesuatu yang sangat berharga, seperti tercermin dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah [2] ayat 269 berikut :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“ Allah memberi hikmah kepada siap yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang mendapat hikmah, sungguh ia telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran (dzikir). Kecuali orang yang berakal (ul al-albab).”

Dari ayat di atas memperoleh pula definisi *ul al-albab*, yaitu orang yang melakukan pemikiran dan pemikiran, serta berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga akhirnya dapat meraih pengetahuan tertinggi atau hikmah.<sup>7</sup>

Dalam suatu interpretasi terhadap pemikiran seorang tokoh perlu disadari adanya *emik* dan *etik*. *Emik* adalah kalimat penjelasan yang digunakan peneliti mengenai data dan teks, sebagaimana dipahami dan dijelaskan seorang pemikir

---

<sup>6</sup> Ibid., hal. 28-29

<sup>7</sup> Arief Hidayah Efendi. 2016. *Al-Islam Studi Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish. hal. 6

yang merupakan perumusan kalimat seorang tokoh terhadap masalah yang dipahaminya. Adapun *etik* adalah pemahaman peneliti terhadap pemikiran (data, teks, dan rumusan) tokoh yang ditelitinya.<sup>8</sup>

Kontak sejarah sering kali menyebabkan terjadinya peminjaman (*isti'arah*) bahasa dan kemiripan pemikiran, bahkan keterpengaruhan dalam berpikir antara suatu budaya dan budaya lain atau antara seorang tokoh dan tokoh lainnya, sebelumnya atau semasanya. Seperti yang disebutkan Hassan Hanafi : “Pemikiran para pemikir sebelumnya menjadi referensi bagi pemikir kemudian. Dari referensi itu melahirkan gagasan yang khas. Sebab keterpengaruhan, bahkan peminjaman, tidak berarti menghilangkan kekhasan seorang pemikir atau budaya suatu bangsa.” Hal ini perlu diteliti dan dianalisis dalam studi tokoh.<sup>9</sup>

#### b. Konsep Mengenai Studi Tokoh

Beberapa konsep yang perlu diperhatikan pada studi tokoh :<sup>10</sup>

##### 1) Inventarisasi

Membaca dan mempelajari secara luas dan mendalam pemikiran tokoh yang bersangkutan agar kemudian dapat diuraikan setepat dan sejelas mungkin. Hal ini penting, sebab suatu kajian yang kritis dan filosofis tentang pemikiran tokoh akan sukar dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap objek yang sedang ditelitinya. Selain itu, dibaca dan dipelajari pula bahan-bahan yang

---

<sup>8</sup> Syahrin Harahap. 2014. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta : Prenada Media. hal. 51-52

<sup>9</sup> Syahrin Harahap. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. hal. 33

<sup>10</sup> Syahrin Harahap. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. hal. 34-35

tersebar dalam kepustakaan mengenai tokoh yang akan dibahas pemikirannya.

## 2) Evaluasi kritis

Berdasarkan studi langsung mengenai pemikiran tokoh yang bersangkutan, peneliti membuat perbandingan antara uraian-uraian ahli mengenainya dan memperlihatkan kekuatan dan kelemahan analisis mereka.

## 3) Sintesis

Dengan menentukan mana pendapat yang memperkaya dan yang menyeleweng, disusun sintesis yang menyimpan semua unsur baik yang sesuai, dan menyisihkan segala yang tidak sesuai. Di sini peneliti telah melakukan sintesis dalam studi tokoh yang dilakukannya.

## 2. Pola Pendidikan Penyandang Disabilitas

### a. Pendidikan Segregasi (Sekolah Luar Biasa)

Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi maksudnya adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara khusus, dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Suparno dan Edi Purwanto. *Pola Penanganan Pendidikan Disabilitas*. Bandung. hal. 160

Menyebut pendidikan segregasi dalam prakteknya berbentuk pendidikan luar biasa atau pendidikan anak berkebutuhan khusus. Menurut UUSPN No.20 Tahun 2003 pada pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Lasikun Notoatmodjo menyatakan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak luar biasa yang meliputi anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, dan tuna ganda agar mereka dapat menikmati kehidupan yang layak sesuai dengan jenis dan taraf kelainannya.<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan luar biasa secara khusus bertujuan, *pertama*, agar anak berkelainan memahami kelainan yang dideritanya dan kemudian menerimanya sebagai suatu keadaan yang harus dihadapi. *Kedua*, agar anak berkelainan menyadari bahwa anak penyandang disabilitas merupakan anggota masyarakat, warga negara dengan hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara yang lain. *Ketiga*, agar anak berkelainan berdasarkan kemampuan yang ada padanya sesuai dengan hak dan kewajibannya berusaha dan berjuang menutup dan mengisi kekurangan yang ada padanya agar menjadi warga negara yang mandiri, tidak bergantung pada bantuan dan pertolongan orang lain dan pemerintah. *Keempat*, agar anak berkelainan memiliki pengetahuan dan keterampilan (sesuai dengan kelainannya) sehingga dapat mencari nafkah dengan pengetahuan dan keterampilannya. *Kelima*, agar anak berkelainan pada akhirnya dapat bergaul

---

<sup>12</sup> Sulthon. "Mengenal Pendidikan Multikultural bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam". ADDIN. 7:1. (Februari 2013). Hal. 202-203



dengan masyarakat tanpa perasaan rendah diri dan agar dapat menghargai keagungan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

#### b. Pendidikan Integrasi

Pendidikan integrasi adalah integrasi siswa penyandang disabilitas ke dalam taman sekolah reguler dan telah dilakukan selama bertahun-tahun dan dengan cara yang berbeda-beda. Anak penyandang disabilitas yang mengikuti kelas atau sekolah khusus (SLB) dipindahkan ke sekolah reguler ketika anak penyandang disabilitas dianggap siap untuk mengikuti suatu kelas di sekolah reguler. Anak penyandang disabilitas sering ditempatkan dalam suatu kelas usianya.<sup>14</sup>

Integrasi siswa penyandang cacat ke dalam taman kanak-kanak atau sekolah reguler telah dilakukan selama bertahun-tahun dan dengan cara yang berbeda-beda. Anak-anak penyandang cacat yang mengikuti kelas atau sekolah khusus dipindahkan ke sekolah reguler ketika mereka dianggap siap untuk mengikuti suatu kelas di sekolah reguler. Mereka ditempatkan dalam suatu kelas berdasarkan tingkat keberungsiannya dan pengetahuannya bukan menurut usianya. Misalnya kita dapat menemukan anak berusia 12 tahun berada di kelas satu.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Akhmad Soleh. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Hal.39-40

<sup>14</sup> Ibid., hal. 40

<sup>15</sup> Miriam Donath Skjorten. *Menuju Inklusi dan Pengayaan*. hal.11

### c. Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang menghargai dan mengakomodasi keragaman kebutuhan pendidikan dari siswa dan sebagai konsekuensinya, menggunakan metode instruksional yang beragam pula. Pendidikan inklusif bukan hanya berarti melakukan integrasi, tetapi jauh lagi, menyediakan kurikulum dan layanan pendukung yang sensitif terhadap kebutuhan difabel. Pendidikan inklusif tidak menerima siswa difabel namun membiarkannya begitu saja, namun sebaliknya, memberikan mereka fasilitas pendidikan yang berbasis pada potensi dan ekspektasi individual difabel.<sup>16</sup>

Dalam konteks pendidikan, pendekatan inklusi dalam perakteknya lebih memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk memahami, menyadari diri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan penuh kebebasan dan kreativitas dalam atmosfir pendidikan biasa. Titik awal penyelenggaraan pendidikan yang demokratis bagi anak berkelainan.<sup>17</sup>

Konsep praktik inklusif menunjukkan bahwa setiap siswa penyandang disabilitas memiliki lebih banyak kemiripan dibandingkan dengan perbedaannya dan bahwa seluruh siswa harus disambut ramah oleh anggota komunitas belajar mereka, yaitu sebagaimana seluruh individu harus memiliki hak-hak tersebut dalam lingkup masyarakat yang lebih luas lagi. Inklusivitas tidak dinyatakan secara langsung dalam ESEA ataupun IDEA, namun banyak ketentuan dalam

---

<sup>16</sup> *Desain Pembelajaran Sensitif Difabel*. 2007. Yogyakarta: Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work. hal. 8

<sup>17</sup> Sulthon. "Mengenal Pendidikan Multikultural bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam". hal. 200

undang-undang tersebut yang telah menyediakan dasar kuat untuk praktik inklusif.<sup>18</sup>

Praktik inklusif mewakili suatu filosofi yang didasarkan pada tiga dimensi:

1) Integrasi fisik: penempatan siswa di ruangan yang sama dengan siswa bukan penyandang disabilitas harus menjadi prioritas utama. Mengeluarkan mereka dalam ranah ini hanya boleh dilakukan jika memang diperlukan. Inklusivitas tidak berarti seluruh siswa harus berada dalam ranah pendidikan umum sepanjang waktu. 2) integrasi sosial : relasi antar siswa penyandang disabilitas dengan teman sekelasnya, teman sebaya lainnya, dan juga orang dewasa tetap harus dipelihara. Lokasi yang memungkinkan untuk mencapai sasaran ini adalah ranah pendidikan umum, namun tidak menutup kemungkinan bagi siswa penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan teman sebaya di kelas pendidikan khusus. 3) integrasi pengajaran : sebagian besar siswa diajarkan kurikulum yang sama dengan yang digunakan untuk siswa bukan penyandang disabilitas dengan cara menyesuaikan rancangan cara belajar-mengajar.<sup>19</sup>

Dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia, pendidikan inklusif bukanlah satu-satunya cara mendidik *disabled children* dengan maksud untuk menggantikan pendidikan segregasi yang sebelumnya dipakai sebagai konsep pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, suatu alternatif, pilihan, inovasi, atau terobosan/ pendekatan baru di samping pendidikan segregasi yang sudah berjalan lebih dari satu abad. Hal ini disebabkan setting pendidikan khusus

---

<sup>18</sup> Marilyn Friend dan William D. Bursuck. *Menuju Pendidikan Inklusi*. hal. 33

<sup>19</sup> Ibid., Hal. 35

atau pendidikan luar biasa di Indonesia menganut pendekatan *Multi-track Approach*.<sup>20</sup>

Secara formal, pendidikan inklusif di Indonesia baru dilaksanakan dalam satu dasawarsa terakhir. Namun, diyakini bahwa secara alamiah pendidikan inklusif sudah berlangsung sejak lama. Hal ini tidak lepas dari faktor-faktor filosofi, sosial, maupun budaya Indonesia yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi kebhinnekaan atau keberagaman.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mohammad Takdir Ilahi. 2016. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 25-26

<sup>21</sup> Ibid..hal.26

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan aspek tujuan yang ingin dicapai, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai setting yang alami sebagai sumber langsung dari data dan peneliti itu adalah instrumen kunci. Maksud dari instrumen kunci adalah peneliti sebagai alat pengumpul data utama. Dalam penelitian kualitatif, data masih belum diketahui, sumber data belum teridentifikasi secara pasti, cara-cara menggali, mengungkapkan dan mengeksplorasi data belum teridentifikasikan secara jelas sehingga keberadaan alat pengumpul data utama sangat diandalkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengumpulan data secara akurat kepada tokoh dan narasumber terkait.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi, artinya peneliti memfokuskan diri pada satu orang individu, kemudian membangun penelitian dari cerita dan epiphany (peristiwa mendadak dan pembukaan rahasia diri) dari kejadian-kejadian spesial individu, kemudian menempatkannya dalam konteks yang lebih luas dan membangkitkan keberadaan peneliti dalam penelitian.<sup>22</sup> serta melalui pendekatan studi longitudinal adalah jenis penelitian sosial yang membandingkan perubahan subjek penelitian setelah periode waktu tertentu. Data dikumpulkan untuk setiap variabel pada dua atau

---

<sup>22</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2009. Bandung: ALFABETA. hal. 34

lebih periode waktu tertentu. Subjek atau kasus yang dianalisa sama, setidaknya dapat diperbandingkan antara satu periode dengan periode berikutnya.

## **B. Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah, data primer dan data sekunder, yaitu :

- a. Data primer adalah bahan penelitian utama yang digunakan peneliti dari beberapa sumber terkait diantaranya : Tokoh (Akhmad Soleh), Istri Akhmad Soleh, Dosen yang mengajar Akhmad Soleh, dan Mahasiswa yang diajar oleh Akhmad Soleh.
- b. Data sekunder adalah bahan penelitian yang mendukung data primer yakni berupa :
  1. Buku dan hasil penelitian Akhmad Soleh terkait pendidikan dan penyandang disabilitas
  2. Buku dan karya-karya pendukung lainnya yang berhubungan dengan pendidikan dan penyandang disabilitas.

## **C. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data primer melalui : wawancara dan catatan lapangan/dokumentasi.

### **a. Wawancara**

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya

jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan.

*Kerangka Penelitian*

*Tabel 3.1*

<b>NO</b>	<b>FOKUS KAJIAN</b>	<b>METODE PENGUMPULAN DATA</b>	<b>INFORMAN</b>
1	Alasan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) menempuh pendidikan tinggi hingga berhasil meraih gelar doktor	Wawancara	Tokoh (Akhmad Soleh)
2	Proses perjuangan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) berhasil menempuh pendidikan tinggi.	Wawancara	Tokoh (Akhmad Soleh) dan istri
3	Pola pendidikan yang dipakai Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) dalam mengikuti kelas	Wawancara	Tokoh

	pembelajaran SD hingga perguruan tinggi		
4	Kesulitan dan hambatan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) dalam mengikuti pola pendidikan di Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi	Wawancara	Tokoh
5	Pemikiran Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas	Wawancara	Tokoh
6	Pesan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) untuk para peserta didik disabilitas dan pendidik.	Wawancara	Tokoh



Tabel 3.2

*Kisi-Kisi Instrumen Penelitian*

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	FOKUS KAJIAN	ASPEK YANG DITELITI	KODE ASPEK
1	Apa alasan dan motivasi Akhmad Soleh menempuh pendidikan hingga berhasil meraih gelar doktor?	Alasan dan motivasi Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) menempuh pendidikan tinggi hingga berhasil meraih gelar doktor	<p>a) Alasan Akhmad Soleh berjuang menempuh pendidikan tinggi dengan segala keterbatasan kondisinya.</p> <p>b) Motivasi Akhmad Soleh dalam berjuang menempuh pendidikan tinggi.</p>	WW-01
2	Bagaimana perjuangan Akhmad Soleh berhasil menempuh pendidikan tinggi?	Proses perjuangan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) berhasil menempuh	<p>a) Aktivitas Akhmad Soleh selama menempuh jenjang pendidikan tinggi</p> <p>b) Teknik atau cara Akhmad Soleh</p>	WW-02

		pendidikan tinggi		
3	Bagaimana pola pendidikan yang dipakai oleh Akhmad Soleh dalam mengikuti kelas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi?	Pola pendidikan yang dipakai Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) dalam mengikuti kelas pembelajaran SD hingga perguruan tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pola pendidikan yang dipakai saat Sekolah Dasar (SD)</li> <li>b) Pola pendidikan yang dipakai saat Sekolah Menengah Pertama</li> <li>c) Pola pendidikan yang dipakai saat Sekolah Menengah Atas</li> <li>d) Pola pendidikan saat jenjang perguruan tinggi</li> </ul>	WW-03
4	Apa saja kesulitan dan hambatan Akhmad Soleh dalam mengikuti pola pendidikan di Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan	Kesulitan dan hambatan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) dalam mengikuti pola pendidikan di Sekolah Dasar (SD) hingga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Kesulitan dan hambatan dalam mengikuti pola pendidikan sejak Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.</li> </ul>	WW-04

	tinggi?	perguruan tinggi		
5	Bagaimana pemikiran Akhmad Soleh terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas?	Pemikiran Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas	<p>a) Macam-macam pola pendidikan bagi penyandang disabilitas.</p> <p>b) Kelebihan dan kekurangan pola pendidikan bagi penyandang disabilitas yang diterapkan di Indonesia</p> <p>c) Keefektifan penerapan pola pendidikan bagi penyandang disabilitas</p>	WW-05
6	Pesan dan motivasi apa yang akan disampaikan kepada para peserta didik penyandang disabilitas? Dan	Pesan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) untuk para peserta didik disabilitas dan pendidik.	<p>a) Motivasi kepada penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan di Indonesia</p> <p>b) Pesan kepada pendidik dari peserta didik penyandang disabilitas.</p>	WW-06

	para pendidiknya?			
--	----------------------	--	--	--

b. Catatan Lapangan/Dokumentasi

Setelah melakukan pengamatan wawancara kepada narasumber, hasil wawancara segera dicatat oleh peneliti agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, maka peneliti harus membuat rangkuman yang sistematis terhadap hasil wawancara.<sup>23</sup>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data sekunder menggunakan studi pustaka terhadap karya-karya dari tokoh (Akhmad Soleh) serta karya-karya mendukung lainnya seperti : literature, dokumen, buku yang berkaitan dengan pendidikan bagi penyandang disabilitas.

**D. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

a. Analisis sebelum di lapangan

---

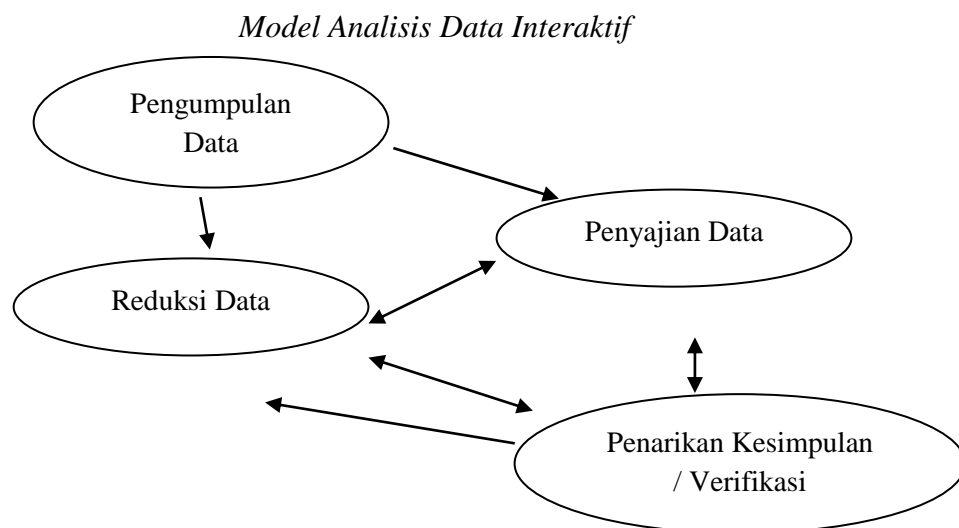
<sup>23</sup> Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hal. 240

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>24</sup>

b. Analisis data di lapangan

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar.

Gambar 3.1



1) Data Reduction (Reduksi Data)

---

<sup>24</sup> Ibid..hal.245

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>25</sup>

## 2) Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form a display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa

---

<sup>25</sup> Ibid., hal. 247-249

yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>26</sup>

### 3) Conclusion Drawing/ Verification (Pengarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>27</sup>

### **E. Objektivitas Dan Keabsahan Data**

Penggunaan teknik triangulasi ini untuk menguji data yang telah diperoleh dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber. Data yang dihasilkan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan pemberi data atau informan, mulai dari tokoh (Akhmad Soleh), Istri, anak, Dosen, serta mahasiswa yang pernah memiliki interaksi banyak pada tokoh. Pengecekan yang dilakukan ada pada metode yang digunakan ketika pengambilan data, sumber data, dan waktu serta tempat pengambilan data.

---

<sup>26</sup> Ibid., hal.249

<sup>27</sup> Ibid., hal. 253

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Tokoh

Akhmad Soleh seorang penyandang tunanetra yang berhasil menyelesaikan studinya hingga mendapatkan gelar doktor. Akhmad Soleh lahir di Kudus pada tanggal 16 Juli 1965, Ia mengalami cacat netra sejak lahir, merupakan anak ke-8 (delapan) dari 11(sebelas) bersaudara. Saat ini ia bertempat tinggal di Kampung Plakaran, Kel.Baturetno, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul bersama dengan istrinya dan anak-anaknya.

Akhmad Soleh menikah dengan sang istri pada masa studi akhirnya Strata 1 (S1) di Universitas Islam Indonsia pada 22 Oktober 1994, istrinya bernama Tutik Alawiyah. Soleh dan istri dikarunia 4 (empat) orang anak yakni : 1.) Nidatul Khasanah umur 23 tahun 2.) M. Mujadid umur 19 tahun 3.) M. Sobrun Jamil umur 16 tahun 4.) M. Mustaghfirin umur 9 tahun.<sup>28</sup>

*Tabel 4.1*

*Pengalaman Organisasi Tokoh*

NO	ORGANISASI	JABATAN	WILAYAH	TAHUN
1	Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI)	Bendahara	Yogyakarta	1994-1999
2	Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI)	Ketua II	Yogyakarta	1999-2004
3	Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI)	Sekretaris Deperda	Yogyakarta	2004-2009

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara bersama Tutik Alawiyah (Istri Akmad Soleh) pada tanggal 14 Maret 2018



4	Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI)	Ketua II	Bandung	1999-2004
5	Persatuan Penyandang Cacat Indonesia (PPCI)	Ketua Daerah	Yogyakarta	2007-2012
				2012 – 2017

*Tabel 4.2*

*Prestasi Tokoh*

<b>NO</b>	<b>ACARA</b>	<b>PRESTASI</b>	<b>PENYELENGGARA</b>	<b>TAHUN</b>
1.	Dialog Interaktif RRI	Narasumber	Yogyakarta	2007
2.	Pelatihan Tenaga Pengasuh Panti Cacat	Narasumber	BKKKS Yogyakarta	2008
3.	Dialog Interaktif TVRI	Narasumber	Yogyakarta	2007
4.	Dialog Interaktif TVRI	Narasumber	Yogyakarta	2008
5.	Lomba Membaca Huruf Braille	Juri	PERTUNI Yogyakarta	2008
6.	Pelatihan Micro Finance bagi penca	Instruktur	Yogyakarta	2008
7.	Pelatihan RBM (Rehabilitas Berbasis Masyarakat)	Instruktur	Bantul	2008
8.	Pelatihan KUBE Penyandang Cacat	Narasumber	Dinas Sosial Yogyakarta	2007
9.	Rehabilitasi Sosial Eks. Penyakit Jiwa	Narasumber	Yogyakarta	2008
10.	Kegiatan Rakerda	Narasumber	Yogyakarta	2009
11.	Pelatihan Keterampilan bagi Penca	Instruktur	Dinas Sosial Yogyakarta	2008
12.	Pelatihan Keterampilan Vokasional bagi Penca	Pengarah	Loka Binakarya Bantul & Sleman	2008
13.	Seminar “Layanan Pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus”	Pemateri	FIAI UII Yogyakarta	2009
14.	Pelatihan Bimbingan Usaha bagi Penyandang Cacat	Pengajar	Disnakertrans Yogyakarta	2009

15.	Pelatihan Rehabilitasi Bencana Berbasis RBM	Narasumber	DNIKS	2011
16.	Workshop Pengembangan Kurikulum PAI dan SLB	Narasumber	Balitbang Kemenag RI	2010
17.	Workshop Penyelenggaraan Pendidikan Agama dan Keagamaan	Narasumber	Balitbang Kemenag RI	2010
18.	Workshop Pengembangan Bahan Ajar PAI SDLB	Narasumber	Dirjen Pendis Kemenag RI Bandung	2012
19.	Workshop Pengembangan Bahan Ajar SMALB	Narasumber	Dirjen Pendis Kemenag RI di Yogyakarta	2011
20.	Produksi Siaran Televisi Inspirasi	Narasumber	Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga	2013
21.	Bedah Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam	Narasumber	Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga	2014

Untuk penjelasan biografi berdasarkan kurun waktu perkembangan tokoh dari masa kanak-kanak sampai dewasa, dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Masa Kanak-kanak**

Semasa soleh kecil, ia sudah dibekali ilmu pengetahuan dan pertahanan hidup yang cukup dari keduaorangtua sebagaimana anak normal lainnya. Soleh memasuki bangku sekolah dasar pada umur 9 tahun, merupakan jenjang waktu yang terlambat bagi anak sekolah yang memasuki pembelajaran di sekolah. Keterlambatannya disebabkan oleh persiapan dirinya untuk menempuh studi tingkat dasar yakni bimbingan khusus bagi anak-anak penyandang cacat netra di SRPCN (Sarana Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra). Soleh menempuh studi di pendidikan formal tingkat dasar SLB A Negeri Pemalang pada tahun 1977 dan menyelesaikannya pada tahun 1983.

## **b. Masa Remaja**

Setelah penyelesaian studi tingkat dasar di SLB A Negeri Pemalang pada tahun 1983, ia melanjutkan studi tingkat pertama di MTs Hasyim Asyari Kudus dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1986. Kemudian, pada waktu yang linear ia melanjutkan sekolah menengah atas di MAN Maguwoharjo Sleman, Yogyakarta dan mampu menyelesaikan masa studinya pada tahun 1989. Soleh menempuh masa studi tingkat pertama dan atas pada waktu yang normal sebagaimana mestinya.

Ia tidak pernah putus asa untuk melanjutkan studinya. Akhmad Soleh melanjutkan pendidikan strata 1 di Universitas Islam Indonesia, Fakultas Tarbiyah, lulus pada tahun 1995. Semasa proses menempuh pendidikan strata 1, ia melewati proses perjuangan yang cukup panjang dari mulai ditolak pada beberapa lembaga pendidikan dan pada akhirnya berhasil diterima di Universitas Islam Indonesia atas izin Allah. Pendidikan strata 1 pun tidak membuatnya puas dan berhenti untuk meneruskan studinya.

## **c. Masa Dewasa**

Pada masa akhir pendidikan strata 1, Soleh melangkah untuk menjalankan sunnah Rasul yakni menuju jenjang pernikahan. Selanjutnya, ia melanjutkan studi ke program pascasarjana (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga konsentrasi Manajemen Kebijakan dan Pendidikan Islam (MKPI), lulus pada tahun 2005. Pada perguruan tinggi yang sama ia menempuh program doktoral (S3) mengambil Konsentrasi Studi Islam pada tahun akademik 2007/2008.

Akhmad Soleh seseorang yang tidak hanya diam atas keterbatasan fisik yang dimilikinya, ia mensyukuri pemberian Allah dengan terus berjuang menjalani hidupnya. Selain pendidikan formal yang diselesaikan olehnya, ia juga menempuh Pendidikan Non-Formal yakni Pendidikan Massage tahun 1990, Pendidikan Pengelola Taman Pendidikan Alqur'an, Pendidikan Komputer Bicara pada tahun 2001 dan 2010, Pendidikan dan Latihan Perkoperasian tingkat lanjut, Departemen Agama Kota pada tahun 2011.

Selain pendidikan yang berhasil ditempuh oleh Akhmad Soleh, ia juga memiliki riwayat pekerjaan yang cukup banyak diantaranya : 1) Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama Kabupaten Bantul pada tahun 2015 2) Pegawai di Kementerian Agama Kabupaten Bantul pada tahun 2014 3) Guru PAI MTS Yaketunis pada tahun 1998 4) Guru PAI di SMP YPI Sewon, Bantul pada tahun 1999-2001 5) Guru PAI di SMP Bina Jaya Banguntapan, Bantul pada tahun 2001-2002 6) Guru PAI di SMK Smart Al-Muhsin Sewon Bantul pada tahun 2012. Dan sejak tahun 2013, ia menjadi dosen di Universitas Alma Ata Yogyakarta hingga sekarang.

Kesuksesan Akhmad Soleh tidak dapat diraih dengan mudah begitu saja, Ia sudah mengalami berbagai macam rintangan untuk menjalani kehidupan ini, bahkan kesuksesannya sekarang yang sudah berhasil mendapat gelar doktor merupakan usaha dari orangtuanya yang tidak pernah patah semangat untuk menjadikan Akhmad Soleh anak yang mandiri, berani dan cerdas. Sehingga Ia mampu mengaplikasikan keberanian dan kecerdasannya setara dengan orang normal lainnya bahkan melebihi mereka.

Saat menempuh pendidikan sarjana (S1) di Universitas Islam Indonesia, Akhmad Soleh termasuk orang pertama sebagai penyandang netra yang melanjutkan studi di Universitas Islam Indonesia. Proses penerimaan Soleh pun mengalami beberapa halangan karena belum ada kesiapan dari pihak lembaga pendidikan untuk menangani peserta didik penyandang disabilitas khususnya tunanetra. Pada masa studi pascasarjana (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ia juga merupakan orang pertama sebagai penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan pascasarjana. Penobatan sebagai penyandang disabilitas yang pertama dalam menggeluti dunia pendidikan pun berlanjut hingga Soleh menempuh pendidikan doktoral (S3) di Universitas Islam Indonesia.<sup>29</sup>

#### **d. Karya Akhmad Soleh dalam Dunia Pendidikan**

Kontribusi Akhmad Soleh dalam dunia pendidikan bagi penyandang disabilitas cukup dikatakan berhasil. Akhmad Soleh selain giat dalam menempuh pendidikan sampai doktoral, ia juga aktif menuangkan karyanya dalam penulisan karya ilmiah dan penelitian di berbagai jurnal kampus. Diantaranya :

1. Efektifitas Metode Pengajaran Al-Qur'an bagi Tuna Netra di MAN Maguwoharjo, Skripsi Sarjana strata 1 (S1) di Universitas Islam Indonesia pada tahun 1995.
2. Analisis Kebijakan Departemen Agama tentang Demokratisasi Pendidikan dalam Konteks Perlakuan terhadap Penyandang Cacat, Tesis Magister (S2) PPS di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada tahun 2005.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara bersama Akhmad Soleh pada 23 Desember 2018

3. Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III Nomor I Juni 2014, ISSN cetak: 2301-9166, ISSN online : 2356-3877.
4. Islam dan Penyandang Disabilitas Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Pendidikan. *Jurnal An-Nur*, Vol. VI, NO.2, Desember 2014.<sup>30</sup>
5. Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi (Studi kasus empat perguruan tinggi negeri di Yogyakarta), Disertasi doktoral (S3) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014.
6. Pengembangan disertasi menjadi sebuah karya buku yang berjudul “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi”.<sup>31</sup>

Pada tahun ini, Soleh sedang melakukan sebuah penelitian terkait model pembelajaran bagi peserta didik penyandang disabilitas. Penelitian ini, merupakan undangan khusus untuk Soleh dari Litbang Departemen Agama untuk bekerjasama melakukan sebuah penelitian di berbagai kota di Indonesia, penelitian ini dilakukan selama 1 (satu) tahun.

---

<sup>30</sup> Akhmad Soleh. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. hal.226

<sup>31</sup> Hasil wawancara bersama Akhmad Soleh pada tanggal 23 Desember 2017

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **a. Perjuangan Akhmad Soleh**

Perjuangan Akhmad Soleh dalam menempuh sebuah pendidikan tinggi hingga meraih gelar doktor harus melewati berbagai macam rintangan dalam hidupnya. Sejak kecil Akhmad Soleh sudah terdidik mandiri oleh orangtuanya, sebelum duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), ia sudah disekolahkan di SRPCN (Sarana Rehabilitas Penyandang Cacat Netra) setara dengan TK atau PAUD yakni persiapan sebelum memasuki bangku Sekolah Dasar.

Keberadaan Soleh di SRPCN pun mengalami banyak rintangan, dari mulai perdebatan antara kedua orangtuanya, salah satu diantaranya mengalami penolakan Soleh disekolahkan di SRPCN karenarasa empati dari seorang Ibu tidak menginginkan anaknya mengerjakan segala sesuatunya dengan sendiri dengan melihat keterbatasan yang dimiliki Soleh. Tetapi ayah Soleh tetap ingin ia berada di SRPCN agar Soleh terlatih mandiri, ayahnya berfikir bahwasanya Soleh harus memiliki kemampuan sebagaimana anak non disabilitas lainnya sehingga ia bisa bekerja, belajar dan merasakan kehidupan yang sama seperti mereka serta dapat bertahan hidup tidak hanya mengandalkan keluarga bahkan kedua orangtuanya.

Soleh melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya di SLBN Pematang dan dilanjutkan pada tahap Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sudah dilalui dengan berbagai macam hambatan salah satunya yakni penolakan dari beberapa pihak sekolah karena keterbatasan Soleh. Pihak sekolah banyak yang tidak siap

memberikan fasilitas pembelajaran kepada Soleh atas keterbatasannya sebagai netra untuk mengikuti pembelajaran normal sebagaimana peserta didik non disabilitas lainnya, tetapi Soleh meyakini bahwa dirinya mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah normal tersebut. Kekhawatiran pihak sekolah dan guru tidak mampu menjawab kegagalan Soleh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, Soleh dapat meraih nilai terbaik dari peserta didik non disabilitas lainnya.

Proses perjuangan dalam menempuh pendidikan Akhmad Soleh tidak berhenti begitu saja, Ia tetap melanjutkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di daerah Kudus akan tetapi ia mengalami penolakan dari pihak lembaga sekolah tersebut, mereka mengatakan bahwasanya Soleh tidak ada manfaatnya jika harus meneruskan sekolah lagi. Mendengar pernyataan tersebut, Soleh mengemukakan pendapatnya melalui sebuah dalil Al-Qur'an pada surat 'Abasa ayat 1-4 yang berbunyi :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾

Artinya : “ 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya, 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? “

Dalam ayat ini Allah menegur Rasul-Nya tentang perlakuan yang tidak seimbang antara para pembesar Quraisy dengan seorang shaleh Abdullah bin



Ummi Maktum yang buta sejak lahir. Nabi merasa terganggu dan menampakan wajah yang kurang cerah saat Abdullah datang bersamaan dengan pemimpin Quraisy dan menyela pembicaraan Rasul karena Abdullah tidak melihat (buta). Abdullah bin Ummi Maktum termasuk sahabat Nabi yang pertama masuk Islam, orangnya cerdas dapat memahami ayat al Qur'an dengan cepat, setelah teguran dalam ayat ini Nabi lebih berhati-hati menghadapinya.<sup>32</sup>

Pendapat Akhmad Soleh dengan menyebutkan Surat 'Abasa ayat 1-4 sebagai pembelaannya, merupakan sesuatu yang dapat diterima karena Al-Qur'an sudah menerangkan dengan jelas bahwasanya semua orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengajaran yang baik, tidak ada yang dibedakan antara yang buta maupun yang tidak buta, semua dianggap sama.<sup>33</sup>

Soleh juga menambahkan pernyataannya pada surat An-nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ

Artinya : *“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit”*

Perdebatan pendapat antara Soleh dengan pihak sekolah pun menghantarkan Soleh tidak melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut karena kekhawatirannya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan walaupun pihak sekolah pada akhirnya

---

<sup>32</sup> Zaini Dahlan. 2010. *Tafsir Al-fatihah & Juz 30*. Yogyakarta : UII Press. hal. 59

<sup>33</sup> Hasil wawancara bersama Akhmad Soleh pada tanggal 23 Desember 2017

sudah mengizinkannya masuk di sekolah tersebut. Akhirnya soleh, melanjutkan pendidikan menengah atas di Yogyakarta.

Soleh kembali melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di kota pelajar Yogyakarta. Proses mendaftarkan diri di perguruan tinggi, Soleh juga menghadapi beberapa hambatan dari berbagai universitas. Penolakan lembaga tersebut karena memang ketidaksiapan dalam memberikan fasilitas kepada Soleh. Soleh sendiri mengatakan bahwasanya Ia tidak membutuhkan fasilitas yang mereka khawatirkan tidak bisa memberikan pelayanan baik untuknya, ia hanya menginginkan dirinya diterima di lembaga pendidikan tersebut karena ia meyakini ia bisa mengikuti proses pembelajaran dengan teknik dan cara belajar yang sudah dipersiapkan olehnya. Dengan melalui berbagai macam penolakan dari kampus A, kampus B dan kampus lainnya akhirnya Soleh diterima di Universitas Islam Indonesia walaupun sebelumnya ada beberapa hambatan pada saat proses pendaftaran di Universitas Islam Indonesia.

Setelah pendidikan sarjana strata satu (S1) selesai, ia melanjutkan kerja menjadi pegawai swasta kemudian mencoba tes PNS. Pada tahun pertama tes, ia tidak diterima, tahun kedua ia diterima lalu berangkat ke Jakarta, pada tahun kedua tersebut tidak ada persyaratan tidak boleh cacat jasmani dan rohani. Dari 2000 (dua ribu) pendaftar hanya 92 (sembilan puluh dua) yang diterima mengikuti tes wawancara dan Soleh termasuk salah satunya yang mengikuti tes bersama pendaftar non disabilitas. Ia menjadi orang pertama penyandang netra atau disabilitas yang mengikuti tes PNS bersama orang non disabilitas sehingga pada kala itu, stasiun televisi gempar berisi berita tentang Soleh.

Setelah bekerja sebagai pegawai negeri beberapa tahun, Soleh kembali menggeluti dalam dunia pendidikan yakni melanjutkan studi magister (S2) di Universitas Islam Negeri Yogyakarta, tidak ada kendala yang dihadapi Akhmad Soleh pada jenjang pendidikan tersebut. Kemudian, Soleh melanjutkan pendidikan doktoral di Universitas yang sama yakni di Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Dalam menempuh pendidikan doktoral, Soleh mengalami beberapa hambatan sehingga pendidikan doktoralnya ditempuh selama 7 (tujuh) tahun akan tetapi hambatan tersebut merupakan faktor intern artinya hambatan dari dirinya sendiri bukan faktor ekstern sebagaimana pendidikan sebelumnya.

Semasa kuliah, Akhmad Soleh menjalankan proses pendidikannya dengan bebas biaya (beasiswa) dari beberapa pihak lembaga terkait. Beasiswa yang diperoleh olehnya, bukanlah semata datang sendiri padanya akan tetapi Soleh rajin mencari-cari kesempatan beasiswa tersebut. Sehingga beasiswa yang diperoleh bisa melebihi orang-orang yang menerima beasiswa pada umumnya.

Kegigihan Akhmad Soleh dari awal proses perjuangannya dalam dunia pendidikan menjadi gambaran untuk para generasi pendidikan selanjutnya, bahwasanya keterbatasan tidak menjadi alasan utama dalam meraih sebuah pendidikan tinggi.

### **1. Soleh sebagai Peserta Didik**

Berdasarkan hasil wawancara (pada tanggal 09 April 2018) dengan Hujair A.H. Sanaky selaku dosen atau pendidik yang pernah membimbing dalam proses

pembelajaran selama 4 tahun pada jenjang Strata 1 (S1) di Universitas Islam Indonesia. Hujair menyampaikan tentang kepribadian Soleh dalam kelas yakni :<sup>34</sup>

- a) Selama Hujair mendidik Soleh dalam perkuliahan, Hujair tidak menemukan hambatan atau kesulitan yang dialami saat proses pembelajaran di kelas. Soleh memiliki kemampuan rekaman dan daya ingat serta perasa yang tinggi sehingga dia bisa menyesuaikan ataupun bersaing dengan mahasiswa non disabilitas lainnya.
- b) Soleh merupakan mahasiswa yang memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam belajar, saat di kelas pun ia selalu merekam dan mencatat apa yang disampaikan oleh Hujair selaku dosen dengan alat bantu braille dan kertas-kertas bekas lainnya. Duduknya dalam pembelajaran di kelas, selalu paling depan. Pada saat penulisan skripsi, Soleh menuliskannya dengan dua gaya tulisan pertama skripsi dengan *braille* kedua skripsi dengan tulisan ketikan sebagaimana mestinya yang dibantu oleh pendampingnya yakni istri Soleh.
- c) Soleh patut menjadi figur bagi semua kalangan peserta didik khususnya bagi penyandang disabilitas, karena semangat dan kegigihannya dalam menghadapi proses perjalanan hidup khususnya dalam dunia pendidikan. Perjuangannya dalam mencari biaya pendidikan (beasiswa) dari sarjana hingga doktoral patut dijadikan contoh sehingga tidak ada alasan untuk bermalas-malasan dalam menuntut ilmu.

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara bersama Hujai A.H. Sanaky pada tanggal 09 April 2018

## 2. Soleh sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara (pada tanggal 08 April 2018) pukul 13.00 WIB dengan Aulia Dwi Rahmanda selaku mahasiswa yang diampu oleh Akhmad Soleh selama 2 semester. Aulia menyatakan terkait proses mengajar Akhmad Soleh di dalam kelas yakni :<sup>35</sup>

- a) Perasaan bangga dan kagum dari Aulia ketika diajar oleh Akhmad Soleh. Soleh menyampaikan materi dikelas cukup detail sehingga dapat memahami mahasiswanya. Ia juga termasuk dosen yang teliti, contohnya : ketika ada jam kosong dan ada materi yang tertinggal, Soleh langsung sigap materi-materi yang belum tersampaikan dan hal itu menjadi sesuatu yang paling beda dari dosen-dosen lainnya.
- b) Tidak pernah menemukan hambatan ataupun kesulitan ketika diajar oleh pak Soleh, karena Akhmad Soleh juga selalu didampingi oleh istri ataupun anaknya ketika mengajar. Jadi jika ada hal-hal yang dibutuhkan dan tidak bisa diraih oleh Akhmad Soleh, Istri atau anaknya yang membantunya.
- c) Kelebihan Akhmad Soleh dalam mengajar 1). Pak Soleh dalam pemberian nilai/ hasil dari penugasan sangat profesional. Mengapa? Karena pak Soleh sangat telitit, siapa-siapa yang dirasa saat presentasi kurang bagus ataupun kurang menguasai materinya, pak Soleh memberikan nilai yang memang seperti faktanya. 2). Selalu datang tepat waktu, tidak pernah

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara bersama Aulia Dwi Rahmanda mahasiwa Alma Ata pada tanggal 08 April 2018

terlambat saat pemberian mata kuliah walaupun terlambat itu karena ada acara sebelumnya. 3). Rasa semangat yang tinggi dalam pengajaran.

### **3. Soleh sebagai Kepala Keluarga**

Berdasarkan hasil wawancara (pada tanggal Sabtu, 14 Maret 2018 pukul 13.00 – 13.30 WIB) dengan Tutik Alawiyah selaku Istri dari Akhmad Soleh, mengatakan terkait pribadi Akhmad Soleh di keluarga, yakni :<sup>36</sup>

- a) Bahwasanya suami Tutik (Akhmad Soleh) itu orangnya tanggung jawab sekali kepada keluarga, dia itu tidak menginginkan anak dan istrinya kelaparan. Bisa mengayomi, bisa mengerti, bisa memahami. Hubungan suami istri sama-sama terbuka tidak ada yang disembunyikan. Untuk nafkah tidak ada kendala, berapapun itu digunakan sedikit pun digunakan. Belajar bersyukur dalam menjalani bahtera kehidupan.
- b) Masalah yang pertama adalah penyesuaian, bagaimana beradaptasi dengan suami yang tidak melihat, Tutik yang harus lebih menyesuaikan. Contohnya: ketika meletakkan barang, tidak boleh asal pindah harus sepengetahuan suami, nanti kalau dia mau ambil minum di atas meja, meja dipindah, dia akan cari-cari meja yang di tempat biasanya tapi tidak ada. Ketika komunikasi pun tidak memakai isyarat, tapi semua percakapan harus diverbalkan contohnya suami istri pasti ada jengkelan trus sebagai istri cemberut, dia tidak mengetahui saya cemberut jadi nangis pun tidak

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara bersama Tutik Alawiyah (Istri Akhmad Soleh) pada tanggal 14 Maret 2018

diketahui kalau tidak bersuara, kalau ingin diketahui yah bersuara. Nah hal itu namanya penyesuaian dan adaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara (pada tanggal 09 April pukul 19.00- 20.00) dengan Nidatul Khasanah anak pertama dari Akhmad Soleh, menyatakan bahwa Akhmad Soleh merupakan seorang ayah memiliki pribadi luar biasa diantaranya

.<sup>37</sup>

- a) Banyak belajar dari kegiatan sehari-hari Akhmad Soleh dari mulai mengantar mengajar, kajian, kegiatan sosial, dan lainnya. Ilmu yang didapat bagaimana hubungan relasi yang kuat serta komunikasi yang bagus sehingga begitu banyak teman dan kenalan Akhmad Soleh.
- b) Dalam mendidik anak-anak, Akhmad Soleh demokratis dalam mengambil suatu keputusan artinya memberikan pilihan kepada anak dan anak yang selanjutnya menentukan. Tidak mewajibkan atau mengharuskan mengikutinya. Akhmad Soleh dalam mengingatkan anak-anak selalu membuat anak itu berfikir tidak serta merta blak-blakan. Sehingga anak itu akan faham mana yang baik untuk dipilihnya
- c) Keistiqomahan, ketekunan Akhmad Soleh dalam menuntut ilmu dan ibadah yang masih sulit Nida lakukan. Akhmad Soleh dalam ibadah sangat rajin, setiap harinya memiliki kebiasaan bangun pagi pukul 03.00 lalu bermunajat pada sang Khaliq dan dilanjutkan wirid hingga

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara bersama Nidatul Khasanah (Anak pertama Akhmad Soleh) pada tanggal 09 April 2018

waktu fajar. Amalan lainnya, Soleh setiap harinya mengamalkan 1000 shalawat bahkan saat Ramadhan hingga 1 juta shalawat.

- d) Hubungan pertemanan Soleh dengan rekannya itu sangat awet, dari mulai teman sekolah dulu hingga saat ini. Dalam berteman atau bersosial pun, Soleh tidak memandang orang itu dari kalangan mana. Baik itu professor, kyai, tukang becak, maupun mahasiswa Soleh mampu menempatkan diri untuk dapat berkomunikasi pada mereka.

## **b. Pendidikan Menurut Akhmad Soleh**

### **1. Pola Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas**

Pola penanganan terhadap sebuah pendidikan bagi penyandang disabilitas merupakan suatu hal penting yang perlu diketahui oleh setiap pendidik maupun orangtua guna melahirkan peserta didik khususnya penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan tinggi dan wawasan luas yang setara dengan peserta didik non disabilitas lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola penanganan pendidikan bagi penyandang disabilitas ini menjadi perhatian lebih.

- a) Persepsi Akhmad Soleh tentang pola penanganan pendidikan bagi penyandang disabilitas<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil (wawancara pada tanggal 23 Desember 2017) dengan Akhmad Soleh selaku tokoh penyandang disabilitas

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara bersama Akhmad Soleh pada tanggal 23 Desember 2017



(tunanetra), penulis menemukan sebuah efektivitas penanganan pola pendidikan bagi penyandang disabilitas.

Ada tiga pola penanganan yang dipakai untuk menangani anak disabilitas dalam dunia pendidikan : *Pertama*, Segregasi yaitu pendidikan SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan pendidikan khusus bagi penyandang tunanetra, tunadaksa, tuna grahita, tunarungu dan lainnya. Pendidikan segregasi diadakan untuk tahap persiapan bagi peserta didik penyandang disabilitas sehingga peserta didik tidak merasa khawatir jika harus masuk dan mengikuti pembelajaran bersama non disabilitas. *Kedua*, Integrasi yaitu sekolah reguler antara penyandang disabilitas dan non disabilitas, dalam hal ini peserta didik harus proaktif dalam mengikuti pembelajaran karena sistem tidak akan mengikuti atau memikirkan keadaan peserta didiknya artinya peserta didik disabilitas harus mengikuti sistem pembelajaran peserta didik normal atau non disabilitas. *Ketiga*, Inklusi yaitu sekolah inklusi memiliki sistem pembelajaran yang mengikuti bagaimana keadaan peserta didik artinya pada penanganan ini sistem yang bekerja untuk memahami kondisi dan kemampuan peserta didik. Dalam penanganan inklusi juga membutuhkan peran penanganan segregasi, peserta didik sebelum memasuki sekolah inklusi diupayakan sudah memiliki persiapan dalam pembelajaran, pembelajaran ini bisa dilakukan melalui segregasi atau SLB (Sekolah Luar Biasa).

Menurut Akhmad Soleh dari ketiga pola penanganan pendidikan bagi penyandang disabilitas, penanganan yang paling sulit adalah pola penanganan integrasi karena pada tahap ini peserta didik harus proaktif untuk mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan lainnya apabila peserta didik tidak proaktif maka akan tertinggal pelajaran yang disampaikan pendidik. Sebagai contoh : Soleh mengikuti pendidikan integrasi di dalam sekolah atau kelas, saat pembelajaran dimulai, ia meminta pertolongan kepada teman sebangkunya untuk mendikte atau mengeja sesuatu yang ditulis di papan tulis. Soleh sudah aktif dengan meminta pertolongan pada teman sebangkunya merupakan usahanya untuk mengikuti sebuah pembelajaran agar tidak tertinggal dari teman-teman lainnya.

## 2. Pemikiran Akhmad Soleh terhadap Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas

Berdasarkan hasil wawancara (pada tanggal 23 Desember 2017) dengan Akmad Soleh.<sup>39</sup>

### a) Penyandang Disabilitas

Soleh menyatakan setiap manusia non disabilitas baik dari kalangan pendidik, teman, maupun orangtua masih banyak yang melihat kepada para penyandang disabilitas melalui dua sisi :

- 1) Rasa kasihan atau empati secara berlebihan kepada para penyandang disabilitas, sehingga penyandang disabilitas tersebut

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara bersama Akhmad Soleh pada tanggal 23 Desember 2017

dianggap paling suci dan dimuliakan karena rasa kasihan atau empatik dari kalangan non disabilitas. Hal ini, merupakan sikap yang berlebihan untuk memperlakukan para penyandang disabilitas karena pada hakikatnya penyandang disabilitas ingin dianggap sama seperti manusia non disabilitas lainnya dan mereka yang akan mencari cara untuk menyesuaikan diri kepada orang-orang disekitarnya.

- 2) Rasa acuh tak acuh, acuh tak acuh disini tidak semua berarti membenci kepada penyandang disabilitas. Maksud dari acuh tak acuh yakni orang non disabilitas baik dari kalangan guru, teman dan lainnya, mereka mengalami kebingungan karena tidak mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dan bersosial dengan para penyandang disabilitas sehingga mereka akan memilih tidak memedulikan atau meninggalkan akibat ketidaktahuan mereka untuk bergaul dengan penyandang disabilitas.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas mempunyai hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi yang diatur dalam Bab III pasal 24 berbunyi sebagai berikut : “memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat, mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses, serta menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan

komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.<sup>40</sup> Dalam hal ini, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum berkeinginan mempelajari komunikasi khusus untuk penyandang disabilitas sehingga diantara mereka lebih banyak tinggal diam atau mengacuhkan.

#### b) Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas

Pendidikan yang cocok diterapkan bagi penyandang disabilitas dalam dunia pembelajaran yakni pendidikan inklusi, inklusi layak diterapkan pada jenjang pendidikan dasar, pertama, menengah maupun perguruan tinggi. Inklusi terbagi menjadi dua yaitu : inklusi full dan inklusi parsial. Oleh karena itu, ia mengatakan inklusi yang tepat diterapkan dalam lembaga pendidikan sebagai penanganan pembelajaran karena inklusi sudah terbagi menjadi dua bagian sehingga setiap lembaga dapat mengukur kesiapannya masing-masing untuk memilih antara menerapkan *full inclusion* atau *partial inclusion*.

Pendidikan inklusif pada dasarnya memiliki dua model. *Pertama* yaitu model inklusi penuh (*full inclusion*). Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler. Kedua yaitu model inklusif parsial (*partial inclusion*). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di

---

<sup>40</sup> Republik Indonesia. 2016. Undang-undang No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas pull out dengan bantuan guru pendamping khusus.<sup>41</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang pendidikan penyandang disabilitas yang diatur pada Bab III pasal 40 ayat (1) dan (2) berbunyi sebagai berikut : “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyelenggarakan dan/atau memfasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas di setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai kewenangannya. Penyelenggaraan atau fasilitasi pendidikan untuk Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional melalui pendidikan inklusif dan pendidikan khusus.”<sup>42</sup>

Belum ada perguruan tinggi yang menerapkan pendidikan inklusi dalam sistem pembelajarannya, hal itu dikarenakan ketidaksiapan dari beberapa stakeholder dalam menyiapkan inklusi pada lembaga pendidikan. Faktor *pertama*, yakni ketidaksiapan dari lembaga. *Kedua*, pendidik di Indonesia belum memahami secara jelas makna dari inklusi bahkan mengetahui siapakah penyandang disabilitas masih bingung.

Dalam tulisan *thesis* Akhmad Soleh yang berjudul “Analisis Kebijakan Departemen Agama tentang Demokratisasi Pendidikan dalam Konteks Perlakuan terhadap penyandang Cacat”, *disability* (cacat) yaitu

---

<sup>41</sup> <https://fuadinotkamal.wordpress.com/2011/04/12/pendidikan-inklusif/> diakses pada 08 Maret 2018

<sup>42</sup> Republik Indonesia. 2016. Undang-undang No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

segala keterbatasan atau ketiadaan kemampuan (sebagai akibat kerusakan) untuk melakukan aktivitas dengan cara atau batas-batas yang dianggap “normal” bagi manusia.<sup>43</sup>

*Ketiga*, belum adanya kemauan atau komitmen dari tape recorder untuk menyadari dan peduli terhadap penyandang disabilitas dalam dunia pendidikan sehingga penyandang disabilitas dapat memiliki tempat di masyarakat, mendapatkan kesetaraan dan kesempatan yang sama dengan non disabilitas.

### 3. Layanan dan fasilitas yang diperlukan bagi penyandang disabilitas menurut Akhmad Soleh

Dalam bukunya Akhmad Soleh yang berjudul “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi”, layanan bagi penyandang disabilitas. Unit pelayanan yang dimaksud adalah unit pelayanan yang bisa mengakomodasi kebutuhan akademik mahasiswa disabilitas, baik disabilitas gangguan visual (tunanetra), gangguan pendengaran/audio (tunarungu wicara) maupun disabilitas tubuh (tunadaksa). Unit pelayanan ini berfungsi untuk menciptakan kemandirian akademik mahasiswa, membantu merealisasikan potensinya tanpa menurunkan standar kualifikasi akademik serta membantu mengatasi permasalahan hambatan fisik dan sosial akademik mahasiswa disabilitas.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Akhmad Soleh. 2005. *Analisis Kebijakan Departemen Agama tentang Demokratisasi Pendidikan dalam Konteks Perlakuan terhadap Penyandang Cacat*. Yogyakarta. Hal. 13

<sup>44</sup> Akhmad Soleh. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Hal.205

Dalam proses perkuliahan di ruang kuliah, mahasiswa disabilitas seharusnya mendapatkan pelayanan yang memadai dari para dosen, termasuk perbedaan pelayanan antara mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas. Juga perbedaan diantara para mahasiswa disabilitas, yang didasarkan pada jenis disabilitasnya, mulai dari persiapan perencanaan perkuliahan, strategi dan metode yang digunakan serta media. Pembelajaran yang dipilih dalam mendukung materi kuliah.<sup>45</sup>

Fasilitas yang perlu dipersiapkan bagi penyandang disabilitas. Bangunan fisik kampus dan lingkungan kampus merupakan faktor penting bagi aktivitas akademik mahasiswa penyandang disabilitas. Karena itu, kondisi gedung, ruang kuliah, laboratorium, perpustakaan, dan seluruh fasilitas fisik kampus hendaklah fleksibel bagi penyandang disabilitas. Sarana dan prasarana haruslah mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan, karena keterbatasan mobilitas penyandang disabilitas terutama disabilitas tunadaksa.<sup>46</sup>

### **c. Motivasi Akhmad Soleh bagi Penyandang Disabilitas**

Penyandang disabilitas dalam dunia pendidikan yakni tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. Penyandang tunanetra lebih memiliki rasa percaya diri apalagi dalam berpendidikan, mereka dalam menghadapi sesuatu lebih merasa tenang karena penyandang tersebut tidak dapat melihat lawan bicaranya sehingga rasa percaya dirinya lebih kuat dibanding tunarungu dan tunadaksa. Tunadaksa dan

---

<sup>45</sup> Akhmad Soleh. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Hal.177

<sup>46</sup> Akhmad Soleh. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Hal.205

tunarungu akan lebih merasa tidak percaya diri atau minder karena mereka dapat melihat keadaan fisiknya dan lawan bicaranya sehingga mereka merasa dirinya sebagai sampah yang tidak berguna.<sup>47</sup>

Akhmad Soleh mengemukakan bagi seluruh penyandang disabilitas agar tidak mudah putus asa dan tetap proaktif dalam menempuh sebuah pendidikan karena perintah agama sudah jelas dalam sebuah hadits yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*“Menuntut ilmu wajib bagi setiap Muslim.”*

Bagi setiap muslim baik disabilitas maupun non disabilitas semuanya memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu tanpa terkecuali.

Dalam menumbuhkan rasa percaya diri di hadapan orang lain, penyandang disabilitas harus bisa bekerjasama dengan semua elemen, elemen yang bermasyarakat dan bersosial. Mampu mengungkapkan kekurangan yang dimilikinya di hadapan orang lain serta kelebihan yang dimilikinya di hadapan mereka. Memiliki prinsip dapat bermanfaat untuk bangsa dan negara.

Bagi pendidik, perlu ditanamkan kesadaran bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah, dan ciptaan Allah adalah sama tanpa terkecuali. Sebuah potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak diukur oleh keadaan fisik yang sempurna tapi

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Akhmad Soleh pada tanggal 23 Desember 2017



perlu pengukuran secara signifikan yakni melalui skill dari peserta didik tersebut serta profesi dalam menjalankan sebuah tugas.<sup>48</sup>

### **C. Pembahasan dan Analisis**

Berdasarkan UU RI nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Perundangan ini belum dapat diimplementasikan/ dilaksanakan oleh *stakeholder* pendidikan secara menyeluruh terkait hak-hak bagi penyandang disabilitas khususnya dalam bidang pendidikan. Pola penanganan pendidikan yang menjadi rujukan untuk penyandang disabilitas yakni pendidikan inklusi baru diterapkan pada jenjang dasar, pertama, dan menengah. Belum adanya penerapan pola penanganan inklusi di jenjang perguruan tinggi (PT). Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah belum merespon secara maksimal dan memiliki komitmen serta konsistensi terhadap peraturan perundangan yang telah dibuat dan ditetapkan. Begitu juga dalam hak kesetaraan dan keadilan bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesetaraan dan kesamaan dengan non disabilitas sehingga penyandang disabilitas memiliki nilai di hadapan masyarakat, *stakeholder* belum merespon secara maksimal untuk menerapkan hak keadilan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas yang mana hal ini dapat diimplementasikan melalui sebuah sosialisasi terkait pengenalan penyandang disabilitas dan hak-hak yang perlu didapatkan oleh penyandang disabilitas. Dalam hal ini seluruh elemen masyarakat dapat memahami bagaimana cara bersosial dan berkomunikasi kepada para penyandang disabilitas yang sebelumnya menjadi kerisauan atas pandangan masyarakat kepada penyandang disabilitas dengan sikap acuh tak acuh.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara bersama Akhmad Soleh pada tanggal 23 Desember 2017

Dengan demikian pemikiran pendidikan yang diambil dari Akhmad Soleh yang sudah dipaparkan pada laporan hasil penelitian mengenai pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan menjadi hal yang perlu diperhatikan secara maksimal. Apabila hal-hal yang menjadi kerisauan yang dialami penyandang disabilitas tersebut tidak terpenuhi secara maksimal, penyandang disabilitas akan terus dianggap tidak memiliki nilai di hadapan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Akhmad Soleh seorang penyandang cacat netra yang memiliki kegigihan tinggi untuk berjuang dalam dunia pendidikan telah berhasil meraih gelar doktornya melalui berbagai macam rintangan dan hambatan dalam prosesnya. Kegigihan Akhmad Soleh dalam menerapkan nilai-nilai Islam yakni kewajiban dalam menuntut ilmu menjadi landasan utama dalam hidupnya. Prinsip kepercayaan diri Soleh bahwasanya setiap orang pasti memiliki kemampuan dan potensi masing-masing dan berhak bermanfaat untuk orang lain tanpa memandang fisik tetapi potensi dan kemampuan.

Pendidikan bagi penyandang disabilitas menurut Akhmad Soleh yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan jenjang dasar, menengah dan perguruan tinggi adalah pendidikan inklusi. Akan tetapi pada perguruan tinggi sendiri masih banyak yang belum bisa menerapkan inklusi dalam proses pembelajaran dikarenakan ketidaksiapan dari lembaga pendidikan tersebut dan belum memahami secara jelas siapa penyandang disabilitas.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk memberikan motivasi dan semangat kepada para peserta didik penyandang disabilitas untuk terus berjuang menekuni sebuah proses pembelajaran dalam dunia pendidikan serta tidak pernah merasa berkecil hati.
2. Untuk menyampaikan kepada para pendidik agar memberikan perlakuan yang sama kepada peserta didik disabilitas dan non disabilitas sehingga tidak adanya diskriminasi dari sebelah pihak.
3. Untuk berupaya menerapkan sistem pembelajaran inklusi dalam pendidikan perguruan tinggi sehingga peserta didik disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bursuck, M. F. (2015). *Menuju Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Z. (2010). *Tafsir Al-fatihah & Juz 30* . Yogyakarta: UII Press.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dion Teguh Pratomo, S. d. (2014). Pelaksanaan Perlindungan Hak atas Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas (people with disability) di Universitas Negeri Gorontalo.
- Efendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fatimaningsih, M. A. (t.thn.). Pola Pendidikan bagi Anak-anak Penyandang Cacat Mental. *Jurnal Sosiologi*.
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, J. S. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi\_Anakku*.
- Ika Leli Erawati, S. d. (2016). Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Studi Sosial*.
- Ilahi, M. T. (2016). *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA .
- Karimi, A. F. (2012). *Pemikiran dan Perilaku Politik Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Gresik: MUHI Press.
- Khoiriyah, R. (2015). Difabilitas dalam Al-Qur'an.
- Komariah, D. S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pendidikan Inklusif*.  
<https://fuadinotkamal.wordpress.com/2011/04/12/pendidikan-inklusif/>  
diakses pada 08 Maret 2018
- Penyandang Disabilitas Raih Gelar Doktor*.  
antaranews.<https://sumbar.antaranews.com/berita/122171/hebat-15->

[penyandang-disabilitas-raih-gelar-doktor.html](#), diakses pada 04 Desember 2017

- Purnomo, A. (2017). Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*.
- Ridho, M. (2017). Pandangan Islam tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas. *Al-Bayan*.
- Rusmana, D. D. (2017). Procedures for Disability Issues in the Education of Education in Higher Education. *Ta'dib*.
- Simanjuntak, N. F. (2016). Pola Asuh Orangtua Penyandang Disabilitas (Tunanetra) terhadap Anaknya di Panti Karya Hephata Laguboti.
- Soleh, A. (2014). Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas . *Jurnal Pendidikan Islam*, 9-11.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi* . Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon. (2013). Mengenal Pendidikan Multikultural bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Model Inklusi dalam Pendidikan Islam. *ADDIN*, 202-203.

# **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

*Kerangka Penelitian*

*Tabel 3.1*

<b>NO</b>	<b>FOKUS KAJIAN</b>	<b>METODE PENGUMPULAN DATA</b>	<b>INFORMAN</b>
1	Alasan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) menempuh pendidikan tinggi hingga berhasil meraih gelar doktor	Wawancara	Tokoh (Akhmad Soleh)
2	Proses perjuangan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) berhasil menempuh pendidikan tinggi.	Wawancara	Tokoh (Akhmad Soleh), Istri, Anak, Dosen dan Mahasiswa
3	Pola pendidikanyang dipakai Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) dalam mengikuti kelas pembelajaran SD hingga perguruan tinggi	Wawancara	Tokoh
4	Kesulitan dan hambatan	Wawancara	Tokoh



	Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) dalam mengikuti pola pendidikan di Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi		
5	Pemikiran Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas	Wawancara	Tokoh
6	Pesan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) untuk para peserta didik disabilitas dan pendidik.	Wawancara	Tokoh

Tabel 3.2

*Kisi-Kisi Instrumen Penelitian*

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	FOKUS KAJIAN	ASPEK YANG DITELITI	KODE ASPEK
1	Apa alasan dan motivasi Akhmad Soleh menempuh pendidikan hingga berhasil meraih gelar doktor?	Alasan dan motivasi Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) menempuh pendidikan tinggi hingga berhasil meraih gelar doktor	c) Alasan Akhmad Soleh berjuang menempuh pendidikan tinggi dengan segala keterbatasan kondisinya. d) Motivasi Akhmad Soleh dalam berjuang menempuh pendidikan tinggi.	WW-01
2	Bagaimana perjuangan Akhmad Soleh berhasil menempuh pendidikan tinggi?	Proses perjuangan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) berhasil menempuh	c) Aktivitas Akhmad Soleh selama menempuh jenjang pendidikan tinggi d) Teknik atau cara Akhmad Soleh e) Soleh dalam pandangan	WW-02

		pendidikan tinggi	keluarga, dosen, dan mahasiswa	
3	Bagaimana pola pendidikan yang dipakai oleh Akhmad Soleh dalam mengikuti kelas pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi?	Pola pendidikan yang dipakai Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) dalam mengikuti kelas pembelajaran SD hingga perguruan tinggi	<p>e) Pola pendidikan yang dipakai saat Sekolah Dasar (SD)</p> <p>f) Pola pendidikan yang dipakai saat Sekolah Menengah Pertama</p> <p>g) Pola pendidikan yang dipakai saat Sekolah Menengah Atas</p> <p>h) Pola pendidikan saat jenjang perguruan tinggi</p>	WW-03
4	Apa saja kesulitan dan hambatan Akhmad Soleh dalam mengikuti pola pendidikan di Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan	Kesulitan dan hambatan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) dalam mengikuti pola pendidikan di Sekolah Dasar (SD) hingga	b) Kesulitan dan hambatan dalam mengikuti pola pendidikan sejak Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.	WW-04

	tinggi?	perguruan tinggi		
5	Bagaimana pemikiran Akhmad Soleh terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas?	Pemikiran Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas	<p>d) Macam-macam pola pendidikan bagi penyandang disabilitas.</p> <p>e) Kelebihan dan kekurangan pola pendidikan bagi penyandang disabilitas yang diterapkan di Indonesia</p> <p>f) Keefektifan penerapan pola pendidikan bagi penyandang disabilitas</p>	WW-05
6	Pesan dan motivasi apa yang akan disampaikan kepada para peserta didik penyandang disabilitas? Dan	Pesan Akhmad Soleh (penyandang tunanetra) untuk para peserta didik disabilitas dan pendidik.	<p>c) Motivasi kepada penyandang disabilitas dalam menempuh pendidikan di Indonesia</p> <p>d) Pesan kepada pendidik dari peserta didik penyandang disabilitas.</p>	WW-06

	para pendidiknya?			
--	----------------------	--	--	--

*Rencana Penelitian*

NO	KEGIATAN	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Membuat Rancangan Penelitian			■																	
2.	Pengajuan Proposal				■																
3.	Seminar Proposal					■															
4.	Bimbingan Bab I s.d Bab III						■	■													
5.	Perbaikan Proposal						■	■													
6.	Penelitian								■												
7.	Uji Keabsahan Data										■										
8.	Pembuatan Draf Laporan Penelitian											■									
9.	Seminar/Diskusi Draf Laporan																		■		
10.	Penyempurnaan Laporan																			■	

## LAPORAN HASIL WAWANCARA

Topik : Pemikiran Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas

Narasumber : Akhmad Sholeh (Penyandang tunanetra)

Waktu : Sabtu, 23 Desember 2017 pukul 10.00 – 13.00 WIB

Tempat : Kediaman Akhmad Sholeh (Jl. Pendowo no.4 Plakaran Baturetno Banguntapan Bantul)

### HASIL WAWANCARA

P :	Sebenarnya alasan bapak sendiri menempuh pendidikan tinggi sampai berhasil mendapat gelar doktor itu apa? Sedangkan kita melihat ya pa anak-anak normal saja malas untuk belajar apalagi sampai cita-cita sekolah sampai doktor, tapi bapak sendiri dengan segala keterbatasan memiliki semangat yang tinggi? Semoga alasan yang bapak tuangkan bisa menjadi motivasi bagi semua kalangan khususnya pelajar.
N :	Nah itu emang gini mbak, itu pertanyaan hampir semua menanyakan, pertanyaan umum kayaknya. Tapi justru begini maaf ya untuk menutupi kekurangan itulah kita harus mencari nilai lebih. Nilai lebih apa? Salah satunya bagaimana untuk mencari ilmu kan seperti itu, lah ilmu itu, saya tidak tanggung-tanggung harus sampai tuntas, selesai. Nah, kalau sudah selesai kalau di tingkat perbandingan bagaimana sampai S3 sampai memperoleh gelar doktor kan seperti itu, ah itu namanya berusaha menjadi mahasiswa sukses itu loh mbak. Jadi mahasiswa sukses itu kan menurut saya ada sukses tingkat kecil, sedang, dan sukses yang betul-betul sukses. Nek kecil itu yo kita buat makalah malam ini jadi besok dipresentasikan, sukses sedang yaitu misalnya dengan selesai semesteran itu sukses sedang. Nah sukses sampai besar itu pas ketika selesai wisuda nah itu kan sukses besar. Jadi gini loh mbak, apapun alasan sebenarnya kita harus semangat,

	<p>itu! Semangat dulu, kita harus semangat ya tidak lepas dari niat pastinya, niat semangat, nah itu untuk menutupi kekurangan pada diri kita. Tidak hanya saya, semua pun untuk menutupi kekurangan dengan cara ilmu bisa ya, ilmu itu di agama juga sudah jelas ya mba “siapa yang menuntut ilmu maka akan diangkat derajat oleh Allah” kan ada di surat Al-mujadalah nah itu alasan saya mbak, alasan dasar toh emang itu.</p>
P :	<p>Kira-kira bapak bisa tidak menceritakan bagaimana proses perjuangan bapak menempuh pendidikan tinggi hingga mendapat gelar doktor ?</p>
N :	<p>Ohiya, bisa mbak. Jadi begini loh mbak, ini proses dari awal ya mbak ya. Saya dari awal itu disekolahkan di PSBN atau SRPCN jadi khusus tuna netra tapi belum tingkat SD itu, SRPCN (Sarana Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra). Nah terus waktu itu, saya itu awal ndak kerasan mbak ga betah. Kenapa? Di rumah biasa dilayani sama ibu, waktu itu ibu saya mendukung anu saya di rumah, saya cerita justru dia kasihan. Alasan saya bilang ke ibu “saya apa-apa sendiri e ma, ambil sendiri, terus makannya ga enak lagi, pelayanannya juga seperti itu” sama ibu saya kan beda sekali. Nah waktu itu, akhirnya ada gep antara bapak saya dengan ibu saya, gep lah perang berdua. Bapak saya bilang ke ibu “namanya orang kalau kasih sayang terhadap anaknya namanya kalau kamu cinta terhadap anaknya itu caranya bukan seperti itu apa cintamu itu? “ “yah kasihan dia disana gak terurus” kata ibu saya. Loh kok justru kalau kamu kasihan, bagaimana anak itu besok ketika besar bisa bersikap mandiri? Itu malah penyiksaan itu nah ini kan jangka pendek, jangka panjangnya kalau kamu biarkan dia mandiri, biarkan dia suruh sekolah. Bapak saya mendorong kalau dia sekolah, dia bisa mandiri, bisa hidup, bisa bekerja kayak orang non disabilitas kayak orang biasa gitu loh. Bapak saya tanya “Nanti kalau sudah besar gimana dia?” kata ibu saya “sama saudaranya”, “Saudara itu tetap terbatas lagian mohon maaf, saudara yang satu itu ipar namanya ipar itu belum tentu dia itu baik, toh walaupun baikpun tidak ada harganya, di mata masyarakat di mata orang di mata tetangga, di mata saudara kurang berharga” kata bapak</p>



saya. Martabatnya ndak terangkat, justru di suruh sekolah harkat dan martabat Soleh itu terangkat, dan dia akan terangkat itu harusnya berfikir panjang dong berfikirnya kok sekarang, itu jangka pendek, menurut bapak saya. Akhirnya, 3 tahun lah mbak saya itu nganggur tapi ternyata bapak saya tidak putus asa mbak, akhirnya saya bisa sekolah lagi. Setelah sekolah lagi itu mbak, kan hasilnya tau. “Oo ternyata bisa apa-apa ya” kan itu kan belum SD mba, diajarkan nyetrika, nyuci, nyuci piring, macam-macam. Iya aktifitas-aktifitas sehari-hari diajari oleh sana jadi mandiri intinya karena RSPCN itu sebenarnya kan orang yang besar-besar , waktu saya orang kecil sendiri, dua orang yang kecil itu. Saya diajarkan membuat sapu, gelplek kasur, membuat keset, macam-macam terus diajari menanam di sawah pokoknya diajarkan macam-macam. Nah setelah bisa itu, justru ibu saya mendukung seperti bapak saya padahal sebelumnya tidak dibolehkan atau tidak diizinkan, saya berangkat waktu nangis loh mbak. Akhirnya saya tepat lulus SD, lulus SLBN Pemalang maksudnya. Lulus dari sana. Saya bingung lagi lanjut kemana? Sebenarnya disana ada SMP, tapi saya ingin cari yan lebih baik, lebih nyaman buat saya. Saya tes di Jakarta, ditolak. Tes di bandung, ditolak. Jadi pergi-pergi saya mbak waktu itu Jakarta-Bandung pergi dan pulang malam-malam. Saya waktu itu ketemu sama orang Nasrani diajak ke gereja di Bandung, saya dikasih makan, dianterin ke pasar sama orang gereja itu, dibeliin baju, dikasih uang trus akhirnya pulang. Saya akhirnya berfikir lagi, saya cari terus akhirny saya di Ciamis diterima, terus di Jogja MTS Yakatunis diterima nah saya akhirnya menetap di MTS Yakatunis satu tahun, dua tahun berikutnya saya balik ke Kudus mbak, sekolah di Kudus campur dengan pelajar biasa non disabilitas. Jadi Kelas 1 Mts saya di sekolah LB Yakatunis, kelas 2-3 saya di Mts Hasyim Asari. Tunanetra saya sendiri , itu awalnya ga bisa mba masuk sekolah itu akhirnya saya minta tolong bapak saya. Bapak saya kan teman-temannya guru semua di sekolah itu, terus ngobrol-ngobrol sama temannya “ini gimana anak saya pengen sekolah disini” terus lama-lama kebolehan itu karena ga enak aja karena temen gitu ya, terus akhirnya

dibolehkan masuk. Trus saya ditanya “dek, kamu sekolah disini nanti bisa mengikuti?” kata teman bapak saya. Saya jawab “Insya Allah”. “Ini orangnya atau pelajarnya normal semua loh de” kata teman bapak. Saya jawab “tidak apa-apa pak, nanti saya yang mengikuti anggap aja tidak ada tunanetranya lah pak”. Trus akhirnya saya sekolah disini dan saya termotivasi karena ini hasil lobby-an bapak saya, saya berusaha untuk terus mendapatkan nilai baik akhirnya berhasil mbak nilai saya diatas nilai mereka (orang-orang normal), mereka heran “wah ternyata bisa mengikuti toh”. Setelah lulus Mts mbak, saya mencoba masuk MAN Kudus, ditolak mbak. Alasannya katanya “kamu ga usah sekolah, di pondok saja ngaji cukup. Buat apa kamu sekolah tuh, ga da manfaatnya” terus saya debat “pak Undang-Undang Dasar pasal 31, surat ‘Abaasa 1-4 dan An-nuur 61 itu gimana pak artinya?” debat trus, dan akhirnya dia pusing. Kata saya “sudah pak, kita tidak usah ada perdebatan lah, saya mohon satu permintaan saya bapak ndak nerima gapapa tapi tolong buat surat bahwa MAN Kudus tidak menerima tunanetra, cukup itu pak”. Oh jangan-jangan de, saya nerima sebenarnya Cuma karena ini bagian dari MAN Purwodadi, saya ga bisa, kalau Purwodadi menerima ya gapapa”. “Ohh boleh saya ke Purwodadi?” Kata saya “oh boleh monggo” . Saya langsung ke Purwodadi hari itu juga mbak sampai sana malam itu, malam ahad malam minggu akhirnya saya menginap di panti asuhan yatim piatu, saya menginap semalam, pagi-pagi saya mencoba ke rumah kepala MAN Purwodadi, saya ceritakan saya konsultasi bahwa saya ingin sekolah . kata beliau “gini aja de, sekolah di Kudus aja” jawab saya “anu e pak kmaren sudah di tolak” “Oh gpp nanti saya buat surat, suratnya diambil ya” “oh iya pak”. Senin saya ambil surat itu, akhirnya saya buat keputusan saya ndak jadi masuk mbak kenapa ? karena ndak enak kemaren udah habis debat takutnya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan akhirnya ndak jadi masuk terus saya ke Jogja, saya masuk di MAN Maguwoharjo lulus mbak. Setelah lulus MAN, masuk ke UIN / IAIN waktu itu, ndak diterima. Langsung ke UII, saya diterima tapi ditolak nah saya masuk bawa berkas tanda diterima kata

petugas “mohon maaf mas, ini bukannya saya menolak tetapi terus terang kami belum mempunyai fasilitas untuk menyediakan masnya” saya bilang “saya ga butuh fasilitas pak sebenarnya, saya butuh bagaimana saya diizinkan kuliah disini terus anggap saja disini tidak ada saya, saya proaktif karena saya ini datang bawa tanda terima, surat panggilan pak” ah akhirnya apa? Tetap ga boleh. Ya sudah kalau ga boleh, saya puter-puter kemana-mana itu mbak, ke Magelang ke Klaten, Klaten diterima. Mohon maaf ini mbak saya cerita ritual sedikit gapapa ya, saya jalan-jalan ke Prambanan mbak, lah di tengah perjalanan di bis ketemu orangtua ditanyain “mau kemana le?” saya bilang “mau ke tempat temen” “terus lagi mikir apa?” “hee banyak lah mbah” “ndak jujur aja, lagi mikir apa?” “yah masa depan mbah untuk masa depan mbah” “biasa puasa ndak?” “yah kalau Ramadhan mbah” “mau tak suruh puasa?” “lah ya ini bukan masalah mau tidaknya mbah, untuk apa?” Saya ngeyel itu “ya ini ndak maksa, kalau mau puasa aja 5 hari nanti kamu tau apa yang kamu inginkan” “apa Cuma 5 hari mbah?” yo aku ngeyel lagi lah kan saya terkejut itu. “Mbah namanya siapa mbah?” “aku ndak punya nama” “trus alamat mbah?” “ndak punya alamat juga, udah ga usah tanya itu, insya allah nanti kalau Allah mengizinkan kita bertemu lagi” “Oh gitu” nah itu saya ndak ditarik ongkos naik busnya si mbah itu ditarik. Akhirnya pas saya mau turun “mbah saya turun dulu” “oh iya-iya dek, anu le hati-hati ya nanti lakukan puasa mu ya biar kamu tahu apa yang kamu inginkan” saya puasa betul 5 hari tapi sambil istikharah waktu itu, istikharah 2 hari pertama mimpi kuliah di UII “lah kan saya sudah ditolak” aku bingung itu, 3 hari istikharah masih kuliah di UII sama bapakku atau ibuku ya mimpi, semuanya mimpi anakmu kuliah di UII saja jangan di Klaten. Nah saya bingung ini, wong saya sudah ditolak. Ini kan antara kontra dan pro, akhirnya apa yang terjadi? Setelah itu saya menemui pak muhti abi yazid warek III karena suatu informasi bahwa dia pernah mengisi di suatu agenda tunanetra. Saya datang “ada apa de?” “ya gini loh pak, yang pertama saya silaturahmi saya mau konsultasi pak, saya ingin kuliah tapi disamping kampus sulit dicarinya tapi ekonomi saya juga pas-

	<p>pasan pak, ini gimana ya pak?” “oh gitu, mbok kuliah di UII aja” “ya itu saya ditolak pak” “oh gitu, sudah ngomong aja deh dari pa muhti nanti diterima” akhirnya apa? Saya kesana, ternyata sudah di bel/call “oh dari pak mufti ya? Ok dek ini berkasnya dikumpulkan semuanya, ga usah bayar uang gedung uang uang lain ga usah bayar nanti ini urusan pusat” “oh gitu pak?” “iya semua berkas, dokumen, foto semuanya dikumpulkan disini” “trus nanti saya ikut ospek pak ini?” “udah ga usah ikut ospek gapapa orang udah terlambat, nanti langsung kuliah aja tanggal 4 September” akhirnya 4 September itu saya masuk kuliah, aahh kuliah itu mbak, alhamdulillah emang jalannya kalau Allah udah kasih jalan ada aja jalannya. Saya itu ya pernah juga dikirim uang tanpa nama ada wesel Cuma dari hamba Allah tolong serahkan kepada Akhmad Soleh 50.000 sama 100.000 itu waktu banyak uang segitu, banyak banget itu. Terus saya emang tahun pertama SPP masih bayar sendiri, tahun kedua dan ketiga itu gratis SPP dari UII terus ditambah lagi biaya dari SUPERSEMAR tiap tahun terus dapat lagi dari bapak asuh saya namanya pak Sadiq Ismail, kepala badan wakaf sekarang masih hidup.</p>
P :	Itu bapak kenal beliau (Pak Sidiq Ismail) dari mana?
N:	<p>Nah, jadi begini pak Mufti cerita “pak saya ini punya mahasiswa semangatnya tinggi tapi tunanetra ekonominya lemah e pak” “oke. Ini kartu nama saya, kasihkan ke dia. Dia suruh kirim surat” terus pak mufti bilang “Leh, ini saya punya oleh –oleh” “oleh-oleh apa pak?” “Ini ada kartu nama, namanya pak Sadiq kamu kirim surat cerita apa yang kamu alami, nanti beliau akan bantu” akhirnya saya kirim surat, jadi masih ingat bantuan pertama kali itu dititipkan kepada ponakannya. Ponakannya kuliah di UII tapi jurusan hukum eh ekonomi, pertama kali saya dikirim 350.000 banyak mbak, akhirnya pak Sadiq itu mengambil anak angkat lah, anak angkatnya bukan hanya saya, sampai sekarang masih baik mbak, saya kemaren baru habis dari sana mampir setelah perjalanan dari Jakarta. Di UII mbak yang awalnya kemauan ga diterima bisa terdampar di UII.</p>

(Lanjutan proses perjuangan)

Selesai kuliah toh mbak, saya itu kerja swasta lama-lama saya menerima tes di pegawai negeri mbak. Tahun pertama ngga diterima, tahun kedua saya ke Jakarta, waktu itu ada persyaratan tidak boleh cacat jasmani maupun rohani mbak, waktu itu! Sekarang ndak ada lagi. Saya ngomong “mbok pak tolong difasilitasi yang aku bisa izin tes aja, akhirnya diizinkan tes. di daerah yang bagian tidak diizinkan tunanetra, apa terbukti? Ketika tes wawancara dipanggil “Saudara Akhmad Soleh” saya langsung masuk nabrak kursi toh “saudara tunanetra pak?” “iya pak” “masya allah” dia terenyuh “kok sampean bisa masuk sampai wawancara kok bisa?” wawancara itu tes ke empat mbak terus ditanyain “mas, sudah nikah belum mas?” “sudah pak” “punya anak berapa?” “satu” “kerjanya apa?” “pijat” “oh gitu, tapi insya allah diterima mas wong njenengan sudah sampai tes keempat ini” “ya doanya pak, semoga diterima”. Akhirnya diterima mbak, tapi itu tes dari 2000 orang yang diterima hanya 92 orang termasuk saya. Mungkin se-Indonesia tes pegawai negeri tunanetra itu baru saya lainnya itu dibawah nah saya itu petama kali mbak satu-satunya tunanetra yang tes di pegawai negeri yang ikut tes umum maksudnya bersama orang-orang umum itu baru saya dan diterima alhamdulillah. Sehingga waktu itu sempat gempar mbak, di TV meliput, koran meliput. Setelah pegawai negeri beberapa tahun, wah saya ingin S2 ini, tergeraklah pikiran saya untuk lanjut S2. Nah masuk di S2 UIN itu juga pertama kali tunanetra itu saya. Jadi, S1 di UII yang netra pertama kali, S2 di UIN yang pertama kali, terus S3 di UIN Jogja yang pertama kali juga. Nah akhirnya, S2 S3 tidak ada kendala, artinya sudah.. memang anu antara pemerintah dan penyandang disabilitas sudah ga ada apa-apa sudah diberi kesempatan untuk pendidikan akhirnya mencapailah doktor. Di S2 memang kendalanya tidak terlalu berat mbak, tapi di S3 kendalanya sih tekni bukan karena apa karena eksteren tapi interen sendiri misalnya mencari literatur buku-buku yang sulit karena disertasi saya kemaren kan banyak eeee , disertasi saya kan lain mbak beda

	<p>jadi literaturnya di Indonesia masih jarang, saya harus mencari yang dari luar negeri padahal kemampuan bahasa Inggris saya tidak bisa terus kendala lagi misalnya paling tentang saya kecelakaan, kendala lagi misalnya urusan perekonomian karna kecelakaan mengeluarkan banyak biaya akhirnya dana beasiswa terserat keluarga, saya sakit, istri sakit, anak sakit ganti-ganti lah jadi kendalanya interen mbak. Nah kalau kendala yang eksteren tidak ada, artinya dari lembaga tidak ada sama sekali, lancar. Tapi ya perjuangan juga yang harusnya saya menempuh cepat tapi itu sampai 7 tahun karena sulit menemukan keseriusan, S2 lancar mbak 2 tahun 2 bulan. Ah itu 7 tahun saya baru mencapai gelar doktor 2014 kemaren jadi tidak semudah yang dibayangkan. Yang doktor dan S2 kendalanya hanya interen ya artinya teknis bukan kebijakan tapi kalau tingkat SD, SMP, SMA, S1 itu kendala di kebijakan pendidikan. Makanya njenengan bisa melihat thesis saya judulnya ah itu saya ingat karena apa? Ingat ketika saya masuk sekolah dan masuk PNS aja kendala di kebijakan karena njenengan bisa baca di thesis itu.</p>
P :	Dari pendidikan S2 sampai S3 bapak ful beasiswa?
N :	Saya itu sebenarnya bukan full mbak adanya bantuan beasiswa Cuma saya itu pintar cari-cari tidak satu tempat, jadi melebihi orang yang beasiswa full.
P:	Bapak, selama bapa mengikuti proses pendidikan dari SD, SMP, MA sampai perguruan tinggi. Karena saya mengaitkan pola pendidikan yang ada dibuku bapak juga termasuk disertasi bapak, menurut pengalaman bapak pola pendidikan mana yang cocok atau efektif diterapkan dalam dunia pendidikan?
N :	Yah memang di disertasi saya itu kan ada tiga pola penanganan mbak, pertama itu segregasi yaitu pendidikan SLB jadi pendidikan khusus untuk tunaneta tunanetra tunarungu tunarungu tunadaksa tunadaksa tunagrahita tunagrahita itu apakah tidak penting? sebenarnya penting juga untuk hal-hal tertentu karena apa? untuk mempersiapkan. Yang kedua adalah integrasi,

	<p>kalau integrasi itu sekolah reguler antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas tapi kok masalahnya yang proaktif adalah penyandang disabilitas, jadi sistem tidak mau tau apa yang harus dilakukan yang proaktif adalah penyandang disabilitas itu. Yang ketiga adalah sekolah Inklusi, kalau soal inklusi ini sistem yang menyesuaikan mahasiswa atau siswa nah mengapa tadi saya mengatakan segregasi tetap jangan dihilangkan karena untuk mempersiapkan lah maksud saya begini disamping sistem juga mempersiapkan tetapi mahasiswa dan siswa juga harus disetting untuk ee proaktif dalam menghadapi pembelajaran. Jadi yang cocok memang pendidikan inklusi tadi.</p>
P :	<p>Bapak pernah mengalami tiga pola penanganan tersebut ya pak? Menurut bapak mana yang paling sulit?</p>
N :	<p>Iya. Yang paling sulit ya mbak ya? Sebenarnya kalau di segregasi itu dikatakan sulit ya ngga sulit orang sesama nanti gurunya kan juga tau lah dibantu penuh. Mungkin yang paling sulit itu di integrasi mbak karena apa? Di integrasi itu kita harus proaktif kalau kita ndak pintar-pintar cari teman dan bicara yo kita akan ketinggalan padahal kalau di integrasi gini mbak misalnya contoh dulu itu kan sekretaris disuruh maju menulis di papan tulis, model dulu loh mbak. Lah ketika sekretaris menulis di papan tulis, saya minta tolong temen sebelah “tolong dong nulis sambil baca dikerasin” misalnya ya mba nisa nulis “rukun Islam ada lima” sambil dibaca keras saya juga ikut nulis jadi harus proaktif. Mungkin yang paling sulit itu di integrasi karena kita harus proaktif dan tahu bagaimana nanti kalau inklusi kan sistem sudah menyesuaikan apalagi ditambah siswa atau mahasiswa juga proaktif dua-duanya jalan kan enak toh malahan, nah gitu loh.</p>
P :	<p>Tapi kan kalau kita melihat banyak tuh dari peserta didik penyandang disabilitas yang merasa minder atau tidak percaya diri atas keterbatasan fisiknya, berbeda sama bapak yang selalu proaktif serta percaya diri dalam menyikapi banyak hal. Apa pesan bapak kepada mereka?</p>
N :	<p>Gini mbak, saya kasih tau ya jadi untuk penyandang disabilitas kan ada tiga</p>

	<p>tunanetra tunarungu dan tunadaksa. Biasanya tunanetra itu percaya dirinya lebih kuat apalagi yang berpendidikan, dia menghadapi segala sesuatu tenang-tenang aja soalnya karena dia tidak melihat jadi lebih kuat ini pun bagi yang berpendidikan, bagi yang belum berpendidikan mereka minder sama baik tunanetra tunadaksa tunarungu semua minder merasa sampah merasa kayak orang yang tidak ada harganya. Yang berpendidikan beda mbak, tunanetra merasa lebih percaya diri kalau tunadaksa beda merasa lebih minder soalnya apa? Dia lihat lawan bicaranya, dia merasa tidak cantik tidak sempurna berbeda sama lawannya nah kalau tunarungu itu gampang bingung kenapa gampang bingung? “kok pada ngomong ya? Oh jangan-jangan ngomongin saya.” Dia kan ga dengar jadi lebih mudah tersinggung dan minder nek tunarungu cenderung bingung. Nah kalau di integrasi biasanya lebih merasa seperti tamu tidak dianggap jadi tidak dilibatkan di dalam kelas dalam hal apapun padahal kan sama-sama bayarnya sama-sama daftarnya tapi kan kadang ga dilibatkan oleh gurunya. Terus kedua orang biasa melihat penyandang disabilitas itu ada dua : pertama kasihan yang berlebihan seperti dianggap suci ya macam-macam lah. kedua itu acuh tak acuh, acuh tak acuhnya itu belum tentu benci loh mbak, kadang-kadang tidak tahu bagaimana caranya berkomunikasi dan bersosial kan dianggap berbeda.</p>
P :	<p>Menurut pemikiran bapak terkait pendidikan bagi penyandang disabilitas itu seperti apa ya pak?</p>
N :	<p>Jadi gini ya tadi itu mbak, sebenarnya kalau untuk penyandang disabilitas itu memang saat ini yang cocok inklusi itu Cuma nanti kan ada kita menggunakan lima belas model itu sudah saya sesuaikan apa yang cocok. Nanti dibuka lagi dibuku saya, diteliti kembali. Tap yang jelas inklusi lebih cocok diterapkan bagik jenjang pendidikan dasar, pertama , menengah maupun perguruan tinggi. Inklusi itu kan juga dibedakan mbak, ada inklusi full ada inklusi parsial. Inklusi full semuanya ikut inklusi, inklusi parsial itu bagian-bagian tertentu yang ikut inklusi. Itulah mengapa saya blang paling</p>



	cocok inklusi, karena inklusi sendiri sudah terbagi menjadi dua yakni full inclusion dan partial inclusion.
P:	Selama ini memang belum ada perguruan tinggi yang menerapkan pola penanganan inklusi?
N:	Belum mbak, belum ada. Barangkali nanti UII yang ada pertama kali.
P:	Itu karena ketidaksiapan dari lembaganya atau pendidiknya atau bagaimana pak?
N:	eee itu Banyak hal mba itu kompleks Cuma ini mungkin indonesia sendiri seolah-olah belum siap ada inklusi, kesannya belum siap, kedua banya hal banyak orang belum mengetahui apa itu inklusi bukan inklusi saja, bahkan mengetahui siapa penyandang desabilitas saja itu banyak yang belum tau, siapakah penyandang desabilitas itu, apa desabilitas itu manusia biasa atau lain saja masih bingung itu kedua, tadi pertama Indonesia belum siap, belum tau apa itu Inklusi belum tau, bahkan siapa penyandang desabilitas tadi, yang ketiga mungkin dua hal itu pokok lain-lain emm ya yang utama 2 itu lah, yang ketiga mungkin ini intinya blm ada komitmen kemauan dari tape recorder atau penyadaran makanya belum ada penyadaran kalau ada penyadaran dan peduli bahwa disabilitas memiliki tempat dimasyarakat, kesempatan dan kesetaraan yang sama, padahal sebenarnya mba kalau membuat menerapkan di Perguruan Tinggi tidak hanya desabilitas tapi untuk orang tua ibu hamil, banyak hal mungkin jalannya sudah sulit tua renta itu semua akan mengalami banya orang mikir jangka pendek bukan panjang, jadi pembanguna apapun dikampus maupun fisik atau non fisik harus jangka pandang, pembangunan harus jangka panjang jangan jangka penjek, untuk non fisik misalnya, misalnya mba ngga bisa bahasa inggris trus disuruh hidup dengan orang inggris itu deskriminasi, sama kalau tuna netra ko dikasih buku biasa baca ya nga tepat dengan sasaran, kalau masnya ini ngga bisa bahasa arab suruh belajar dengan orang arab tanpa pendamping itu deskriminasi namanya, sama, tuna daksa wong kakinya lumpuh ko suruh naik tangga tidak dikasih lif itu kan namanya deskrminasi,

	nah sama saja, sebetulnya sama itu, intinya kalo kita berfikir secara komprehensif, secara luas berfikir untuk kepentingan bersama, ini semua berbasis hak, hak sesama manusia semua mempunyai hak masing- masing, faham kan yang saya jelaskan mba.
P:	Ini pak yang terakhir Mungkin bapak ada pesan ngga? untuk para peserta didik penyandang disabilitas khususnya dan untuk para pendidik itu sendiri, misalnya lebih bisa tegar menghadapi proses pendidikan untuk lebih sabar
N:	Ohh pesan, kalau saya sih gini ya mba, untuk penyandang disabilitas pertama, penyandang disabilitas itu kita ya , ee tadi jangan mudah putus asa kita harus tetap pro aktif kita semangat untuk menempuh pendidikan ya mba, kita jangan putus asa dan tetap semangat alasan apapun itu adalah untuk menutup kekurangan, apalagi perintah agama sudah jelas ya mba, menuntut ilmu itu wajib, jadi kita jangan merasa kita adalah lebih rendah tetapi kita juga merasa lebih bisa yah kita sewajarnya lah, kita harus memang eee, bagaimana kita bisa bekerjasama dengan semua elemen bekerjasama dengan semua elemen, elemen yang bermasyarakat, untuk sosial dengan siapapun dan dengan orang apapun kita juga tetap terbuka, terbuka kalau ngomong sama orang bilang saja kekurangan kita ini tapi bilang kita punya kelebihan ini dan ini, tunjukan, kita harus bisa menunjukkan kita punya kemampuan, saya bisa berbuat banyak untuk orang lain, saya bisa manfaat untuk orang lain, selain jangan putus asa tetapi kita harus bisa menunjukkan kita bisa berbangsa dan bernegara saya bisa bermasyarakat bisa bermanfaat bagi orang lain itu bagi penyandang disabilitas, untuk kaum pendidik coba menyadarilah bahwa manusia itu ciptaan Tuhan ciptaan Allah, ya manusia ini kan ciptaan Allah yang namanya ciptaan Allah semua sama, semua manusia itu sama semua sama tanpa terkecuali, yang dilihat kan sama, jadi jangan ditandai melaui segi fisik jangan melihat fisiknya lihatlah skil, dan profesinya haa, jangan lihat fisiknya lihatlah segi skil dan profesinya, menurut Allah semua sempurna

menurut kita mungkin ngga sempurna ngga punya tangan ehh ngga punya mata apa produk gagal yah, bukan gagal itulah kesempurnaan Allah Yang terakhir tidak ada jaminan yang punya kaki, tangan lengkap itu sempurna, itu tidak ada jaminan tapi yang dianggap tidak sempurna yang ngga punya tangan, tida punya kaki terus dia tida bisa apa-apa, itu semua ada potensinya bisa dipotensikan intinya manusia punya kekurangan dan kelebihan masing masing, sekali lagi tidak ada jaminan yang punya tangan kaki ia bisa segalanya, terus ia kuat dan yang tida ia lemah itu tidak, kekuatan tidak hanya di fisik kekuatan bisa dinon fisik, mindset kita harus diubah, ubah mindset kita, kita jangan memandang semua difisik semua mempunyai persamaan dan kesempatan yang sama.

## LAPORAN HASIL WAWANCARA

Topik : Perjuangan Akhmad Soleh dan Istri

Narasumber : Tutik Alawiyah (Istri Akhmad Soleh)

Waktu : Sabtu, 14 Maret 2018 pukul 13.00 – 13.30 WIB

Tempat : Kediaman Akhmad Sholeh (Jl. Pendowo no.4 Plakaran Baturetno Banguntapan Bantul)

### HASIL WAWANCARA

P	Siapa nama ibu?
N	Nama saya Tutik Alawiyah.
P	Berapa anak yang dikaruniai Allah kepada ibu dan pak Soleh sekarang? Namanya siapa saja bu?
N	Alhamdulillah sudah empat mbak, anak pertama namanya Nidatul Khasanah umurnya 23 tahun, anak kedua namanya M. Mujadid umurnya 19 tahun, anak ketiga namanya M.Sobrun Jamil umur 16 tahun, dan anak terakhir namanya M. Mustagfirin umur 9 tahun.
P	Kapan ibu menikah dengan pak Soleh?
N	Iya saya menikah saat semester satu, bapa waktu itu semester akhir sedang proposal skripsi. Kira-kira tanggal 22 Oktober 1994
P	Dimana awal pertama ibu bertemu dengan bapak? Bagaimana tanggapan keluarga?
N	Saya pertama kali ketemu bapak di masjid waktu acara Isra' Mi'raj di masjid naginegaran. Saya pertama kali ketemu bapak tidak ada kesan apa-apa begitu pun pak soleh. Saat kenalan saya ditanya sekolah dimana, saya jawab tidak sekolah. Yah kata pak soleh juga saya tidak menarik karena tidak sekolah. Pertama kali memang tidak ada kesan apa-apa, kemudia ketemu lagi kan, itu kebetulan saya itu mau ke tempat temen yang ada di jogja, saya kan perantauan. Ke rumah temen itu ada di Pleret ketemu pak Soleh di jalan,

	<p>diberhentiin sama tukang becak “mba, mba berhenti mba. Tolongin masnya ini. Trus akhirnya kan saya berhenti, kok ada orang tunanetra, loh saya kayaknya udah pernah ketemu dia di masjid. Kebetulan saya masih ingat nama dia, “eh mas Soleh mau kemana?” “saya mau ke Pleret” “ya sama saya juga mau ke Pleret”.</p> <p>Dari pertemuan lumayan agak panjang itu, Pak Soleh menaruh simpati kepada saya tapi saya belum yah kalau teman aja santai, diajak temen saja saya suka, suka bertemannya. Dan ketika pak soleh menyatakan mengajak menjadi istrinya, saya gamau menolak. Dan itu jaraknya terlalu cepat, hanya hitungan bulan. Nah itu sampe berulang-ulang sampe saya mau, ah usahanya gigih banget itu. Setelah saya bilang mau, baru saya sampaikan ke keluarga. Yah keluarga jelas-jelas tidak setuju mba. Saya bilang mau saja itu belum cinta loh mbak, saya masih belajar mencintai.</p> <p>Ketika saya dilamar tidak dirumah orangtua saya, saya dilamar di rumah kakak saya. Nah untuk memustuskan dilamar itu saja, saya dan pak soleh harus istikharah. Saya istikharah selama tiga hari tiga malam karena diberi syarat keluarga dan waktu semua keluarga saya tidak mendukung hanya kakak ipar saya dan istrinya yang mendukung dan luluh. Hasilnya suruh setori ke keluarga dan dikonsultasikan ke pak kyai, dan hasilnya itu baik dan memang harus dilanjutkan.</p>
P	Bagaimana tanggung jawab pak Soleh dalam membina keluarga?
N	Insyaallah suami saya itu orangnya tanggung jawab sekali kepada keluarga mba, dia itu tidak menginginkan anak dan istrinya kelaparan. Bisa mengayomi, bisa mengerti, bisa memahami. Kita pun hubungan suami istrinya sama-sama terbuka tidak ada yang disembunyikan. Untuk nafkah tidak ada kendala, berapapun itu digunakan sedikit pun digunakan.
P	Selama ibu kebersamai bapak, kesulitan apa yang pernah ibu dapatkan ketika hidup bersama bapak?

N	Masalah yang pertama adalah penyesuaian, adaptasinya suami saya kan tidak melihat, saya yang harus lebih menyesuaikan. Contohnya saja ketika meletakkan barang, saya tidak boleh asal pindah harus sepengetahuan suami saya, lah nanti kalau dia mau ambil minum di atas meja, meja saya pindah, dia akan cari-cari meja yang di tempat biasanya tapi tidak ada. Ketika komunikasi pun tidak memakai isyarat, tapi semua percakapan harus diverbalkan contohnya suami isti kan pasti ada jengkelan trus saya cemberut, lah dia gatau saya cemberut jadi nangis pun gatau kalau ga bersuara kalau mau diketahui yah bersuara. Nah hal itu namanya penyesuaian dan adaptasi.
P	Menurut ibu, pak Soleh ini termasuk orang yang bagaimana? Apa mudah putus asa atau bagaimana?
N	Ohya kalau dilihat dari cara mendapatkan cinta saya, dia orang yang super, pantang menyerah hhe. Nuwun sewu, untuk mengejar karier, pantang menyerah mba apapun yang menghalang tetap dia hadapi. Nuwun sewu tidak bisa juga sampai S3, karena banyak banget cobaannya, yang nyakitin juga banyak banget kok mba.
P	Nuwun sewu bu, Ibu pernah ada ga rasa malu mempunyai pak Soleh?
N	Saya? Dari awal saya menyatakan menerima saya tidak pernah malu mempunyai suami tunanetra. Karena apa? Mungkin waktu saya menolak diawal itu karena mungkin saya masih punya perasaan malu sampe berkali-kali tidak menerima dsb. Ketika saya menerima, itu saya belajar istilahnya nari nanyain diri saya sendiri “saya bisa ngga?” ketika saya sudah bisa menerima, ya sudah saya bisa menerima dia seutuhnya kan gitu.

## LAPORAN HASIL WAWANCARA

Topik : Cara Mengajar Akhmad Soleh kepada Mahasiswa

Narasumber : Aulia Dwi Rahmanda, mahasiswi Alma Ata

Waktu : Minggu, 08 April 2018 pukul 13.00

### HASIL WAWANCARA

P	Siapa nama saudari?
N	Nama saya Aulia Dwi Rahmanda
P	Mba aulia, sudah berapa lama diajar oleh pak Soleh?
N	Saya diajar oleh pak Soleh sudah 2 semester mba. Semester 1 matakuliah “pengantar studi Islam” dan semester 2 mata kuliah “Sejarah Peradaban Islam”
P	Bagaimana perasaan saudari saat diajar oleh Akhmad Soleh yang notabennya beliau seorang penyandang disabilitas?
N	Perasaan saya pertama kali diajar oleh Pak Soeh sangat bangga dan kagum terhadap sosok beliau yang memiliki keterbatasan. Saya kagum kepada beliau karena rasa semangatnya dan penyabarnya beliau dalam setiap pemberian materi, cara beliau dalam menjelaskan materi kepada mahasiswanya sangat memahamkan kami. Dan ketika ada jadwal atau jam yang kosong dengan ketelitian beliau, beliau begitu sigap untuk segera melunasi mater-materi yang kosong. Dan semua itulah yang membuat beda dari para dosen yang lain. Itu sih mba menurut pengalaman saya diajar oleh pak Soleh.
P	Selama mba diajar oleh pak Soleh, hambatan atau kesulitan apa yang saudari alami atau dapatkan dengan keterbatasana kondisi fisik Akhmad Soleh ?
N	Hambatan atau kesulitan. Saya rasa tidak ada. Mengapa demikian? Karena dalam mengajar beliau tidak pernah sendiri, beliau selalu didampingi atau ditemani oleh istri kalau tidak anaknya. Jadi, ketika kami mahasiswanya pak Soleh mendapat kesulitan, kami langsung bertanya kepada yang seketika itu

	mendampingi pak Soleh. Ya, saya kira tidak ada kesulitan atau hambatan dalam pengajaran beliau. Ketika penugasan pun, Pak Soleh sangat jelas dalam menerangkannya.
P	Menurut mba, kelebihan apa yang dimiliki Akhmad Soleh dan kekurangannya dalam mengajar?
N	<p>Kelebihan pak Soleh saat mengajar ya mba, 1). Pak Soleh dalam pemberian nilai/ hasil dari penugasan sangat profesional. Mengapa? Karena pak Soleh sangat teliti, siapa-siapa yang dirasa saat presentasi kurang bagus ataupun kurang menguasai materinya, pak Soleh memberikan nilai yang memang seperti faktanya. 2). Selalu datang tepat waktu, tidak pernah terlambat saat pemberian mata kuliah walaupun terlambat itu karena ada acara sebelumnya. 3). Rasa semangat yang tinggi dalam pengajaran.</p> <p>Kekurangan, tidak ada kekurangan karena pak Soleh sangat memahami kami pada saat pemberian materi.</p>



## LAPORAN HASIL WAWANCARA

Topik : Cara Mengajar Akhmad Soleh kepada Mahasiswa

Narasumber : Didik Toha, Mahasiswa Alma Ata

Waktu : Minggu, 08 April 2018 pukul 19.00 WIB

### HASIL WAWANCARA

P	Bismillah, boleh perkenalkan diri saudara?
N	Nama saya Didik Toha saya dari Magelang dan saya tinggal di Bantul Yogyakarta.
P	Sudah berapa lama mas Toha diajar oleh pak Soleh?
N	Saya diajar oleh pak Soleh baru 6 bulan atau 1 semester, jadi ngga lama Cuma satu semester saja.
P	Bagaimana perasaan saudara saat diajar oleh Akhmad Soleh yang notabennya beliau seorang penyandang disabilitas?
N	Perasaan saya ketika diajar oleh pak Soleh yaitu bahagia, senang, dan kagum dengan keadaan pak Soleh seperti itu. Selain itu, saya sebagai mahasiswa pak Soleh, saya merasa termotivasi oleh pak Soleh karena ketika ada perkuliahan pasti ada cerita terkait perjalanan pak Soleh untuk menjadi seorang Doktor. Cerita terkait bagaimana cara belajar beliau ketika mau ujian dll, jadi kita sebagai mahasiswa termotivasi bagaimana cara belajarnya.
P	Hambatan atau kesulitan apa yang saudara alami atau dapatkan dengan keterbatasan kondisi fisik Akhmad Soleh dalam mengajar di kelas?
N	Terkait hambatan yang saya alami ketika diajar oleh pak soleh itu, itu ketika di dalam kelas di dalam ruangan banyak mahasiswa yang tidak memperhatikan. Mungkin karena salah satunya karena pak Soleh penyandang netra sehingga beberapa mahasiswa tidak memperhatikan dan menurut saya pribadi saya merasa terganggu dan itu ketika saya bertanya, pak Soleh kadang kurang nyambung menjawab pertanyaan saya.
P	Menurut mba, kelebihan apa yang dimiliki Akhmad Soleh dan

	kekurangannya dalam mengajar?
N	Kelebihan pak Soleh yaitu banyak refrensi yang dimiliki pak Soleh meskipun keadaan beliau sebagai penyandang disabilitas tapi pak Soleh memiliki banyak refrensi. Jadi saya sangat senang dengan mata perkuliahannya pak Soleh

## LAPORAN HASIL WAWANCARA

Topik : Cara belajar Akhmad Soleh di Kelas

Narasumber : Hujair A.H. Sanaky (Dosen Akhmad Soleh)

Waktu : 09 April 2018 pukul 10.00 – 10.15 WIB

Tempat : Ruang Prodi

### HASIL WAWANCARA

P:	Begini pak, saya Annisa mahasiswa PAI 2014 ingin melakukan wawancara pada bapak selaku pendidik yang pernah mengajar Akhmad Soleh. Sepengalaman bapak ketika mengajar Akhmad Soleh, hambatan dan kesulitan apa yang bapak dapatkan?
N:	Menurut saya tidak ada kesulitan dan hambatan. Pak soleh itu kan saya yang bimbing skripsinya, saya tidak menemukan kesulitan, kesulitan dia kan hanya tidak bisa melihat saja tapi kemampuan dia untuk merekam itu sangat tinggi, kemampuan perasa, kemampuan meraba itu tinggi sekali. Jadi dia, dengan mahasiswa yang lain non disabilitas mampu bersaing kalau dalam fasilitas yah dia emang dibantu untuk bimbing menulis. Pas menulis skripsi, dia ada pendampingnya dan pendampingnya istrinya sendiri. Skripsi dia itu ada dua, ada skripsi braille dan skripsi tulisan biasa. Dia belajar lebih ekstra dibanding mahasiswa lainnya (non disabilitas) tapi Dia semangatnya tinggi, kuliahnya penuh semangat dan di UII pun dia berhasil menyelesaikan studinya dengan baik ndak usah bicara nilai ya, kalau nilai itu pasti baik dan ini perbandingan antara manusia yang buta dan tidak. Tapi saya yakini Akmad Soleh memang mahasiswa yang memiliki semangat tinggi dalam menempuh studinya. Dan selama saya mengajar Akhmad Soleh saya tidak sama sekali menemukan kesulitan apa-apa.
P:	Sudah berapa lama bapak mengajar Akmad Soleh?

N:	Sejak Akhmad Soleh masuk di UII , selama 4 tahun itu saya mengajar dia bahkan sampai skripsinya pun saya yang membimbing.
P:	Menurut bapak, kelebihan dan kekurangan apa yang dimiliki oleh Akhmad Soleh?
N:	Kelebihan dari Akhmad Soleh selama saya ngajar dia, dia itu mahasiswa yang memiliki motivasi dan semangat tinggi dalam belajar. Ketika di kelas dia mampu menyesuaikan dengan mahasiswa non disabilitas lainnya. Saat saya menerangkan, dia sudah mempersiapkan alat braille dan kertas yang mendukung untuk mencatat dan merekam pelajaran yang saya berikan duduknya dia itu selalu paling depan. Kalau yang saya perhatikan saat ngajar, dia sering memakai kertas-kertas bekas untuk mencatat dan merekam informasi yang disampaikan oleh saya. Akhmad Soleh itu memiliki kemampuan yang sama sebagaimana kita, kekurangan dia kan hanya tidak bisa melihat saja tapi kalau untuk segi intelektual dia punya kemampuan yang sama seperti kita yang normal. Bahkan saya banyak belajar dari Soleh, dia banyak memberikan pemahaman kepada saya bagaimana orang netra itu berjalan melihat dan meraba. Waktu saya tanya “Soleh, bagaimana kamu itu bisa melihat, berjalan, dan mengenal benda-benda?” “Begini pak, saya kasih contoh ke bapak saat mati lampu bagaimana bapak bisa berjalan? Dan melihat pintu? Pakai insting kan dan perasa kan? Nah seperti itulah pak saya melihat dan mengenal benda-benda. Sebenarnya pak hujair juga bisa melatih itu” Jadi sebenarnya Soleh itu memiliki kemampuan perasa dan insting yang sangat kuat dan mungkin emang penyandang netra seperti itu mereka memiliki kelebihan pada indera perasa yang kuat sehingga pengenalan mereka terhadap orang dan benda-benda dari rasa itu. Sebenarnya kita pun bisa melatih kepekaan rasa itu, tapi karena kita malas yah karena kita normal memiliki mata jadi tidak memanfaatkan rasa itu.
P:	Pak, kalau menurut bapak Akhmad Soleh itu pantas ndak dijadikan inspirator atau suri tauladan bagi kita semua? Khususnya bagi mahasiswa

	yang masih bermalasan menuntut ilmu dan bagi mahasiswa disabilitas yang masih merasa minder juga?
N:	Menurut saya, sangat layak Akhmad Soleh dijadikan sebagai inspirator bagi kita semua, dari hal apa kita melihatnya? Dari semangat dan kegigihannya yang perlu kita contoh sehingga pribadi kita pun bisa menjadi pribadi yang baik dan terus semangat tidak sembrono mentang-mentang diberikan kesehatan dan kesempurnaan fisik sehingga lupa bersyukur dan bermalas-malasan dalam menuntut ilmu padahal Soleh dengan keterbatasan fisiknya pun bisa gerak lebih maju dibanding kita yang normal. Bahkan, Soleh itu kuliah berjuang sendiri, cari uang sendiri, kesana kemari cari pendanaan ke kementrian, beasiswa dan lain sebagainya itu karena kemauannya untuk mencari informasi beasiswa dan kesempatan sehingga ia bisa mendapatkan pendidikan full service gratis dari sarjana hingga doktoral. Secara logika, orang seperti Soleh yang tidak melihat saja bisa, apalagi kita sebagai manusia yang diberikan kesempurnaan melihat, mendengar, berjalan dan sebagainya masih mengeluh tidak bisa. Hal itu sebenarnya karena faktor diri kita saja yang tidak ingin mencari dan masih bermalas-malasan.
P :	Baik pak, sebelumnya terimakasih atas informasinya dan pendapat bapak.
N:	Iyah sama-sama

## LAPORAN HASIL WAWANCARA

Topik : Kehidupan Sosial Akmad Soleh

Narasumber : Junanah Dr. Dra., MIS (Dosen)

Waktu : 09 April 2018 pukul 11.00 – 11.20 WIB

Tempat : Ruang Prodi

### HASIL WAWANCARA

P :	Bismillahirrahmanirahim, sebelumnya mohon maaf ya bu ganggu waktunya. Saya ingin menanyakan tentang Akhmad Soleh. Ibu sudah berapa tahun mengajar pak Soleh?
N:	Ibu kalau dibilang ngajar, sepenuhnya tidak ngajar ya. Kalau ga salah angkatan 89 waktu itu ibu sudah di Malaysia lalu pulang tahun 91 jadi pulang 1 tahun, tapi kenal betul pak Soleh meskipun tidak mengajar penuh atau tidak mengajar beliau tapi tahu persis bagaimana beliau ketika ujian, di luar, ketika mau bimbingan, ketika mau KKN, ibu tau persis pak Soleh.
P:	Oh berarti ibu melihat dan memandangi pak Soleh dari segi kehidupan sosialnya ya?
N:	Iya.
P :	Kalau dalam kehidupan sosialnya, pak Soleh itu pribadinya gimana ya bu?
N:	Oh tangguh sekali, pantang menyerah. Dan ketika mau KKN tidak mau dikasih kelas tertentu dia mau sama dengan mahasiswa yang lain sehingga dari beliau semangat mahasiswa tumbuh. Beliau pernah kerja di kemenag, setelah selesai kerja di kemenag, beliau menempuh S2 dan S3nya. Setelah S3nya beliau mau pindah atau mutasi itu menjadi dosen.
P :	Selama ibu mengenal pak Soleh, ibu melihat ada kelebihan apa atau kekurangan apa dari Akhmad Soleh?
N :	Justru itu kelebihan, kekurangan tunanetra itu kan bukan disebut kekurangan. Dari dianggapnya difabel itu dia bisa tetap eksis sebagaimana

	yang tidak difabel itu kelebihanannya. Bisa tetap terus proaktif gitu..
P :	Kalau menurut ibu, Akhmad Soleh itu pantas ga menjadi suri tauladan atau figur bagi mahasiswa khususnya mahasiswa penyandang disabilitas yang masih memiliki rasa minder?
N :	Bukan cocok lagi, tapi memang sudah seharusnya terutama bagi yang disabilitas yang dulu pernah di Tarbiyah yang pernah ada tunanetra terakhir itu mas Wahyu 2012 kalau ga salah. Sebelumnya juga ada Fitri, itu sebetulnya tidak buta sama sekali. Jadi, mas Soleh menjadi inspirator buat mereka baik itu di PNS kemudian Yakatunis. Jadi di Jogja itu ada yayasan tunanetra Islam.

## LAPORAN HASIL WAWANCARA

Topik : Mendidik Anak dalam Keluarga

Narasumber : Nidatul Khasanah

Waktu : 09 April 2018 pukul 19.00 – 20.00

Tempat : Kediaman Akhmad Soleh

### HASIL WAWANCARA

P :	Mba, dari keluarga anak keberapa?
N:	Saya anak pertama mbak.
P:	Mba, bagaimana perasaan mba punya orangtua atau ayah seperti Akhmad Soleh?
N :	Perasaan saya alhamdulillah bangga mba, dengan segala kecerdasan bapak. Saya banyak belajar papa ketika saya mengantarkan papa ke kampus, diundang jadi narasumber, kajian, dan kegiatan sosialnya. Saya belajar bagaimana papa itu haus akan ilmu, bagaimana relasi papa yang kuat dan banyak serta sosialiasinya karena papa begitu sangat aktif entah aktif kegiatan-kegiatan organisasi sosial, ataupun keagamaan. Saya tidak pernah merasa sedih sejak SMP sampai kuliah pun tidak merasa sedih, gatau ya kalau SD saya lupa.. hehe
P:	Bagaimana sih mba cara Akhmad Soleh mendidik mba dan adek2?
N:	Kalau papa sih ya modelnya beda sama mama. Kalau papa lebih seringnya diem dan misalnya kayak aku mau lanjut sekolah dari SMP ke SMA aku dikasih pilihan lalu disuruh milih jadi papa itu lebih demokratis. Kan aku juga lebih dekat sama papa sering rembukan juga.. kalau dulu elbih dekat sama papa komunikasinya karena faktor aku sudah sibuk juga. Papa sering memotivasi dan kalau ngomong itu selalu buat orang mikir ga langsung blak-blakan. Kadang kita semua itu kalau disuruh itu ga langsung nurut, anak-anaknya yah seperti itu. Tapi papa itu emang politiknya bagus juga.



P:	Kalau menurut mba sendiri, apakah pak Soleh patut menjadi figur atau inspirator bagi kita semua khususnya penyandang disabilitas?
N:	<p>Kalau menurut saya sendiri sebagai anaknya pantas, malah saya sebagai anaknya merasa minder dan ingin bisa berkembang lagi. Kadang kalau lagi malas kuliah, acuannya itu ke bapa. Aku aja bisa terbangun, entah dia normal maupun tidak normal semua pasti bisa terbangun. Soalnya bapak punya nilai plus yang banyak. Kalau yang paling dikenal itu kan karene kegigihannya, kegigihan itu kan berasal dari keistiqomahannya. Jadi papa itu typical orangnya itu kalau punya sesuatu atau keinginan bakal diraih dan dicapai. Bapa waktu kecil sering bilang “H. Dr. Akhmad Soleh” dan akhirnya bisa terwujud apa yang diinginkan tuh diraih terus. Istiqomahnya bagus. Ibadahnya papa tuh juga bagus, biasanya jam 3 pagi papa itu udah bangun pagi biasanya mandi dulu terus asah piring (kadang) lanjut shalat dan wiridan sampe shubuh. Setiap pagi atau tengah malam papa pasti begitu.. dan istiqomahnya bapa it aku masih kalah soal ibadah, dan meraih ilmu jugaa.. dhuha juga istiqomah, amalan sunnah, sholawat sehari 1000 pernah pas Ramadhan 1 juta sholawat. Kalau ibadahnya ga jalan kan, dunia juga ga lancar jadi papa memang ibadahnya rajin bgt.</p> <p>Papa itu terkendala waktu menyelesaikan S3 karena literature dan saat itu aktif organisasi, dan organisasinya sedang berjaya banget kala itu. Mama juga akdang aktif kegiatan muslimat, dan bapa biasanya suka bantu. Kalau bapa itu realisasinya bagus, komunikasinya juga bagus dulu masalah pencairan dana misalnya itu bapa pinter banget mungkin karena tadi komunikasi papa yang bagus. Papa itu kalau hubungan sama orang itu awet sampe sekarang.</p> <p>Waktu papa sakit itu, sakit hepatitis B hampir 2 tahun bolak balik rumah sakit juga. Dulunya papa terlalu memaksakan diri, tidak makan jadi terganggu saat tua. Jadi papa kalau mikir berat, langsung kumat perutnya jadi anggota keluarga saling support supaya tidak terlalu banyak pikiran.</p>

Dulu BPJS pernah ada obat yang ga dicover karena mungkin harganya mahal, akhirnya papa lobby keatasan akhirnya sekarang di BPJS obat sudah dicover tapi ga hanya papa aja yang merasakan, orang lain juga merasakan hasilnya. Karena saat itu orang lain ga da yang berani ngomong juga, bapa yang berani dan akhirnya disetujui. Jadi memang relasi bapak dan birokrasinya bagus.

Semua kalangan itu papa bisa komunikasi, tidak memandang baik dia professor, kyai, tukang becak, mahasiswa dan sebagainya papa bisa menyesuaikan. Alhamdulillah banyak juga yang bantu papa karena papa juga suka bantu orang. Misal dijalan papa diberi kemudahan karena papa sering memudahkan orang. Yah jadi pedoman aku juga sih.. emang teori take and give itu masya allah.

Bapa itu belajar sycholgynya bagus, jadi tahu bagaimana harus bersikap gitu pas gitu.

## RIWAYAT HIDUP PENELITI



### I. DATA PRIBADI

Nama : Siti Annisa Rahmayani  
Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 22 Agustus 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum menikah  
Berat/Tinggi : 42 kg/ 158 cm  
Agama : Islam  
Motto : Hidup dijalani untuk menghadapi sebuah perjuangan, jika tidak siap berjuang maka belajarlah! Maka engkau akan mengerti apa yang harus diperjuangkan.  
Alamat Rumah : Jl. Halim Perdanakusuma No.29 RT001/003  
Kel. Pajang Kec. Benda Kota Tangerang  
Banten 15126  
Nomor HP : +6285601066180  
Email : [annisarahmayani22@gmail.com](mailto:annisarahmayani22@gmail.com)

### II. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

(2002 – 2008) MI At-Taqwa 1, Tangerang – Banten  
(2008 – 2011) Mts Ponpes Daar el-Qolam, Banten  
(2011 – 2014) SMA Ponpes Daar el-Qolam, Banten  
(2014 – sekarang) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

#### Pendidikan Non Formal

(2014 – sekarang ) Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia

### **III. Training, Seminar, & Workshop**

- (2017) Seminar Nasional Business Matchmaking, Yogyakarta
- (2017) Seminar Menghafal Al-Qur'an, Yogyakarta
- (2017) Diskusi Publik "Generasi Muda Inspiratif dan Kreatif Dengan Internet", Yogyakarta
- (2017) Water Rescue Training, Yogyakarta
- (2017) Seminar Nasional "Pendidikan Agama yang Inklusif dalam Menangkal Radikalisme Agama di Perguruan Tinggi", Yogyakarta
- (2017) Pelatihan Nasional Indonesia Initiative Leader Forum "Membangun Figur Pemuda untuk Menciptakan Pemimpin Teladan Bangsa", Yogyakarta
- (2016) Pelatihan Pengajar TPA, Yogyakarta
- (2016) Workshop Penulisan Jurnalistik "Successful Writing in Today's Media", Yogyakarta
- (2016) Seminar Nasional "Upaya Penyatuan Kalender Hijriah untuk Peradaban Islam Rahmatan Lil'Alamin", Yogyakarta
- (2016) Seminar Kesehatan "Optimalisasi Kepedulian terhadap Kesehatan Reproduksi Wanita", Yogyakarta
- (2016) Talkshow Charity and Inspiring, Indonesia Mengajar Goes to Campus, Yogyakarta
- (2015) Pelatihan Kesekretariatan dan Kebendaharaan, Yogyakarta
- (2015) Seminar Kemuslimahan FULDK DEW 4 DIAMOND "Dunia Indah Akhirat Memukau Muslimah Intan Dunia", Yogyakarta
- (2015) Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Berbasis Template Power Point Premium dan Pengunggahan serta Monetization pada Youtube, Yogyakarta
- (2015) Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Menengah, Yogyakarta
- (2015) Workshop Kewirausahaan "Gas in the Tan. Cash in the Bank. God to Thank", Yogyakarta
- (2014) Workshop dan Talkshow Jurnalistik, Yogyakarta
- (2014) Seminar Motivasi Super Mahasiswa Jilid V "Success Studying and Success Speaking", Yogyakarta
- (2014) Workshop Jurnalistik "Menumbuhkan Sikap Kritis Melalui Perspektif Jurnalisme", Yogyakarta

- (2014) Seminar Kewirausahaan “Generasi Muda Berani Berwirausaha Menuju Kemandirian Bangsa”, Yogyakarta
- (2014) Talkshow Implementasi Kurikulum 2013 “Strategi Pendidik Indonesia Menghadapi AEC 2015 melalui Implementasi Kurikulum 2013”, Yogyakarta
- (2014) Seminar “Nahdhotul Lughoh” Arabic & English Language, Yogyakarta

#### **IV. Pengalaman & Prestasi**

- (2017-2018) Magang di Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam, UII Yogyakarta
- (2017-2018) Volunteer Pengajar Kelas Bahasa Arab PAI angkatan 2017, Yogyakarta
- (2017) Pengabdian Dosen dan Mahasiswa (PAI Mengajar) “Persiapan Rohani Jelang Ramadhan”, Yogyakarta
- (2017) Delegasi Praktik Pengalaman Lapangan Internasional, Thailand
- (2017) Juara 1 Lomba Puisi Bahasa Arab Nasional, Bandung
- (2017) Juara 3 Lomba Puisi Bahasa Arab Nasional, Yogyakarta
- (2017) Moderator Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Lanjut, Yogyakarta
- (2017) Pemateri Berbagi Senyum Rumah Zakat, Yogyakarta
- (2017) Volunteer Bebenah Pendidikan Banten, Banten
- (2017) Volunteer Rona Nusantara, Banyuwangi
- (2016) Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Indonesia Kopertais Wilayah III Yogyakarta
- (2016) Delegasi Asia Student Summit, Malaysia
- (2015) Delegasi Konferensi Al-Qur’an Mahasiswa Nasional, Surakarta
- (2015) Juara 1 Lomba Puisi Bahasa Arab Nasional, Malang
- (2015) Muballigh Hijrah 1436 H, Yogyakarta
- (2014-sekarang) Peraih Beasiswa Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

## **V. Organisasi**

- (2014 – 2015) Lembaga Dakwah Kampus Hafizh-Hafizhah Mahasiswa (Divisi Tawadhir wal Mansur) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- (2015 – 2016) Lembaga Dakwah Kampus Hafizh-Hafizhah Mahasiswa (Sekretaris), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- (2015 – 2016) Organisasi Santri Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia (Divisi Keamanan), Yogyakarta
- (2015 – 2016) Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (Sekretaris), Yogyakarta
- (2015 – 2016) Tim Marketing and Communications Fakultas Ilmu Agama Islam (Divisi Public Relation) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- (2016 – 2017) Tim Marketing and Communications Fakultas Ilmu Agama Islam (Koordinator Umum/Ketua) Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- (2016 – 2017) Relawan Nusantara Rumah Zakat, Yogyakarta